

**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AMORAL DI SMP
NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**PUJA NURFATHANAH
NIM. 200213027
Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

**FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AMORAL SISWA DI SMP
NEGERI 1 BAITUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh

PUJA NURFATHANAH

NIM. 200213027

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Pendidikan Bimbingan Konseling

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Fatimah ibda, M.Si., Ph.D.

NIP: 197110182000032002

FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AMORAL SISWA DI SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Ra dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 24 Desember 2024 M
22 Jumadil Akhir 1446 H

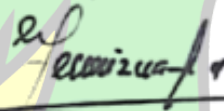
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi:

Ketua,



Fatimah ibda, M.Si., Ph.D.
NIP: 197110182000032002

Sekretaris,




Evi Zuhara, M. Pd.
NIP: 19890312202012016

Penguji I,



Muslima, M.Ed.
NIP: 197202122014112001

Penguji II,



Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed
NIP: 197606132014112002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Saiful Mahid, S.Ag., M.A., M.Ed, Ph.D.
NIP: 197307021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puja Nurfathanah
NIM : 200213027
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.



Banda Aceh, 20 November 2024

Yang Menandatangani

Puja Nurfathanah
NIM 200213027

ABSTRAK

Nama : Puja Nurfathanah
NIM : 200213027
Fakultas/Prodi: Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan dan Konseling
Judul : Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam
Pembimbing : Fatimah, M. Si.,Ph.D
Kata Kunci : Perilaku Amoral, Penyebab, dan Faktor

Masalah dalam skripsi ini adalah faktor yang memengaruhi perilaku amoral siswa SMP Negeri 1 Baitussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku amoral siswa SMP Negeri 1 Baitussalam. Untuk mengungkapkan masalah tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif *field research* (penelitian lapangan). Informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri dari 1 orang guru BK, 4 orang siswa yang berperilaku siswa, dan 4 orang wali murid . Teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa: pertama faktor yang mempengaruhi perilaku amoral siswa SMP Negeri 1 Baitussalam adalah faktor keluarga dan faktor teman sebaya. Dampak dari perilaku amoral ini mencakup penurunan minat belajar, peningkatan ketidakpatuhan, serta gangguan di lingkungan sekolah yang dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Sebagai respons terhadap masalah ini, pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah melalui program bimbingan konseling, kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan pendidikan karakter untuk membangun nilai-nilai positif di kalangan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memahami dan menangani perilaku amoral di kalangan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan positif siswa.

Kata Kunci: Perilaku Amoral, Penyebab, dan Faktor

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan atas ke hadirat Allah SWT dengan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor perilaku amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam”. Shalawat diiringi salam pada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para alim ulama yang telah memperjuangkan Islam dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan nuansa Islamiyah.

Penyusunan skripsi ini bertujuan agar dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan dapat memotivasi saya dalam penyelesaian proposal ini.

Dalam penelitian proposal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Muslima, S.Ag., M.Ed selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Elviana, S.Ag., M.Si selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Fatimah, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
4. Kepada teman dekat saya yaitu Nurlisa Hajadi, Nelly Farida, Nurwila Nisfu, Khaira Mayasya, Rani Silvia Rosa, Nasywa Raihan Putri, Zulviyana, Nurul

Izzati, Siti Arifah yang selama ini bersedia mendengarkan keluh saya dan memotivasi saya.

5. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang tidak mungkin namanya saya sebut satu persatu terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
6. Terima kasih kepada seluruh teman kerja saya di bilik imaji terkhusus pada ananda Syuraih Al Qadhi.
7. Kepada Saudara saya yang ikut membimbing saya dalam pengerjaan proposal ini.
8. Teristimewa untuk kedua Orang tua saya yang paling saya sayangi dan saya cintai Ayahanda Alm. Maulana Rahim dan ibunda Mariani yang tiada hentinya memberikan motivasi dan do'a yang selalu dipanjatkan kepada Allah demi kesuksesan penulis.

Dalam penulisan proposal ini saya merasa masih banyak kekurangan baik pada teknik penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang saya miliki. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi penyempurnaan pembuatan proposal ini.

Banda Aceh, 2 Desember 2024
Penulis,

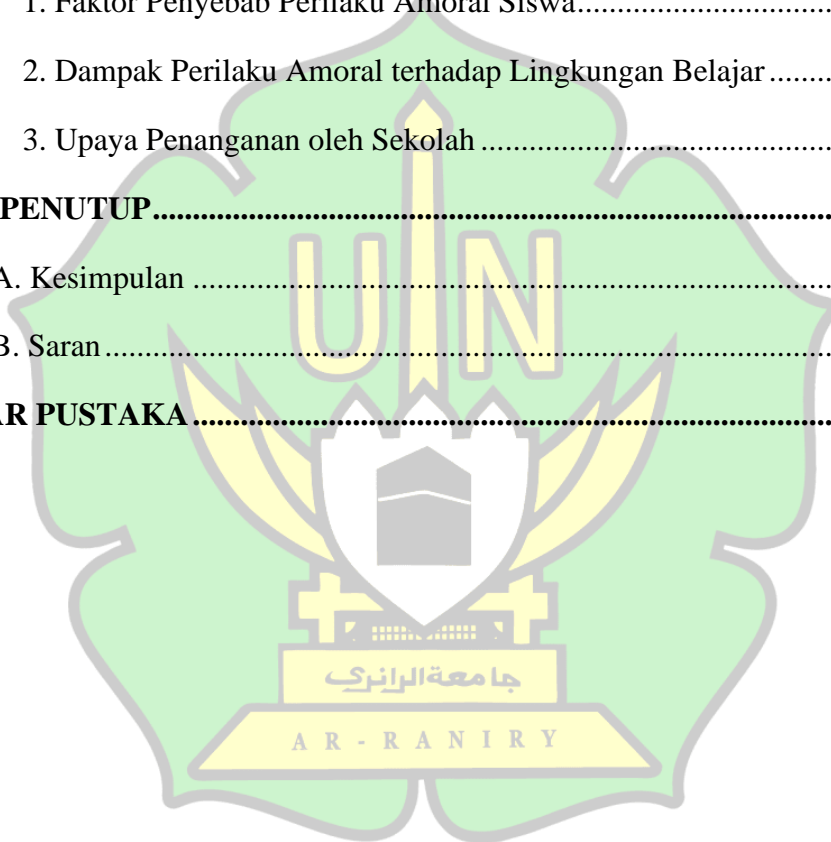
Puja Nurfathanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Perilaku Amoral	12
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Amoral.....	15
1. Faktor Keluarga.....	16
2. Teman.....	22
3. Faktor Sekolah	28
4. Faktor Pribadi.....	28
C. Dampak Perilaku Amoral	32
D. Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa.....	34
1. Pengertian Peran Guru	34

2. Tantangan Guru di Era Globalisasi	38
E. Bentuk-Bentuk Perilaku Amoral Siswa.....	40
1. Sering keluar masuk kelas.....	40
2. Ramai pada saat jam pelajaran.....	40
3. Berbicara kotor dan kasar	41
4. Membolos.....	41
5. Berkelahi	41
F. Kerangka Konseptual Faktor Penyebab Perilaku Amoral	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi.....	46
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi	48
G. Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
1. Profil Sekolah.....	54
2. Sarana dan Prasarana.....	56
3. Profil Guru BK.....	57
4. Visi dan Misi Sekolah	59
B. Hasil Penelitian.....	59

1. Hasil Observasi	59
2. Deskripsi hasil wawancara	61
3. Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa.....	69
4. Dampak Perilaku Amoral.....	90
5. Upaya yang Telah Dilakukan Sekolah	92
C. Pembahasan	95
1. Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa.....	95
2. Dampak Perilaku Amoral terhadap Lingkungan Belajar	96
3. Upaya Penanganan oleh Sekolah	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku amoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah atau bahkan yang telah diinstitusikan, yaitu peraturan yang telah disepakati bersama dalam sistem sosial. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), perilaku amoral berarti tingkah laku, tanggapan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertentangan dengan norma-norma serta hukum yang ada di masyarakat.¹

Perilaku amoral memiliki dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan semua tindakan manusia dibatasi oleh adanya aturan atau norma untuk berperilaku atau berbuat sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat umum, jika ada tindakan yang tidak sesuai dengan nilai maupun norma yang ada di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, maka tindakan tersebut disebut sebagai penyimpangan sosial atau anti sosial. Perilaku amoral memberikan dampak buruk bagi perkembangan remaja sekiranya tidak segera diatasi. Apalagi dengan adanya perkembangan zaman yang begitu cepat, maka salah satu dampak negatifnya adalah mengakibatkan penurunan moral dan karakter generasi muda. Degradasi

¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009), h. 34.

moral dan karakter ini telah menjalar dan menjadi permasalahan yang serius hingga merasuk ke ranah pendidikan.²

Perkembangan masa remaja pasti memiliki perubahan tingkah laku, salah satunya yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada masa remaja awal. Pada masa itu berusia 12 sampai 15 tahun, yang dikatakan rata-rata peserta didik sekolah menengah pertama (SMP). Dari perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari cara berbicara, cara bergaul yang biasanya terjadi pada pergaulan antar remaja atau dalam masyarakat yang lebih luas, pada dasarnya remaja awal akan mencari jati dirinya tidak hanya dari meniru cara berbicara, berpakaian dan juga pemilihan kata yang mereka lihat.

Pelaksana tugas Ketua Bidang Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Anwar Abbas beranggapan bahwa tindakan amoral yang dilaksanakan siswa pasca Ujian Nasional (UN) disebabkan oleh situs porno yang masih marak beredar dan mudah diakses. Negara sebagai pelindung rakyat tidak berani mengambil tindakan tegas terhadap para pelaku pornografi dan porno aksi serta menutup situs-situs yang jelas-jelas merusak akhlak dan moral bangsa.³

Pada zaman milenial saat ini, dapat dilihat banyak sekali remaja yang telah terjerumus pada pergaulan yang salah. Dapat dilihat dari contoh sejumlah

²Mufief Fauziyah, dkk., *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19: Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 328.

³Ilham, "MUI: Perilaku Amoral Siswa setelah UN Disebabkan Situs Porno", diakses dari situs <https://news.republika.co.id/berita/nn20x6/mui-perilaku-amoral-siswa-setelah-un-disebabkan-situs-porno>, tanggal 11 Januari 2025.

siswa di Makassar melakukan konvoi ugol-ugalan di jalan hingga mengganggu ketertiban umum. Sebelum konvoi, mereka saling mencoret-coret baju seragam. Tidak cukup di situ, beberapa siswa nekat telanjang. Aksi itu dilakukan di depan SMA Nasional, Jl Ratulangi, Makassar. Sedangkan di Medan, beredar foto siswi perempuan tampak digendong siswa laki-laki. Kasus lainnya ada di Kendal, Jawa Tengah, yaitu salah satu siswa melakukan perbuatan asusila pada sebuah hotel di Obyek Wisata Pantai Muara Kencan.⁴

Anak-anak yang kurang pengawasan orang tua di lingkungan keluarga atau pengawasan guru/tenaga pendidik di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya penyimpangan pada perilaku anak. Lingkungan di sekolah menjadi tempat remaja berkembang mendapatkan ilmu baru, tapi mirisnya lingkungan sekolah justru menjadi tempat di mana anak-anak melakukan perbuatan amoral, bukan hanya kepada teman satu sekolah, bahkan perilaku amoral dilakukan siswa kepada guru. Kasus dan perilaku amoral dalam bentuk perbuatan asusila juga cukup banyak ditemukan di kalangan siswa atau remaja. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan bahwa 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58% melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Para peserta survei

⁴Karta Raharja Ucu, "Tindakan Amoral Siswa Setelah UN Harus Diantisipasi", diakses dari situs web: <https://news.republika.co.id/berita/nn401k/tindakan-amoral-siswa-setelah-un-harus-dian-tisipasi>, tanggal 11 Januari 2025.

tersebut adalah mereka yang belum menikah.⁵ Kasus-kasus amoral yang lainnya juga dapat ditemukan pada kalangan remaja yang masih mengenyam pendidikan menengah. Banyaknya kasus-kasus perilaku amoral di kalangan siswa pada umumnya terjadi karena beberapa faktor. Namun demikian, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku amoral, yaitu keluarga/orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat).⁶ Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan di dalam meletakkan dasar bagi perkembangan moral/akhlak, karena keluarga sebagai madrasah pertama bagi remaja. Namun pada kenyataannya banyak para orang tua yang kurang paham tentang perannya. Beberapa orang tua beranggapan bahwa pendidikan bagi anak-anaknya cukup pada rana sekolah saja dan juga hal yang menjadi sorotan utama orang tua pada anaknya hanyalah persoalan nilai raport. Ketika bagus dipuji dan ketika buruk dimarahi, tanpa menanyakan pemahaman anaknya berkenaan dengan mata pelajaran tersebut. Secara tidak langsung orang tua menjejarkan bahwa hasil lebih penting dari pada proses. Maka dari itu pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dengan anak.⁷

Faktor kedua adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sosial masyarakat. Faktor lingkungan juga turut

⁵Serafina Damar Sasanti, "Pendidikan Seks pada Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Organ Reproduksi SMKS Kesehatan Padang Sidempuan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa: JPMA*, Vol. 2, No. 1, April 2020, h. 62.

⁶Hadriani, dkk., *Ilmu Kesehatan Anak*, (Cilacap: Media Pustaka Indo, 2024), h. 157.

⁷Nora Karima Safana & Muhammad Rifai Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 68.

memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan anak, bahkan menjadi salah satu faktor penyebab perubahan perilaku pada anak, baik ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Di dalam prosesnya, perubahan perilaku anak dapat dilihat dari cara berbicara, cara bergaul yang biasanya terjadi pada pergaulan antar remaja atau dalam masyarakat yang lebih luas, pada dasarnya remaja awal akan mencari jati dirinya tidak hanya dari meniru cara berbicara, berpakaian dan juga pemilihan kata yang mereka lihat di sosial media atau acara televisi.⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa di SMPN 1 Baitussalam bahwa siswa belum mampu berperilaku sopan terhadap guru. Ini ditandai dengan sikap dan cara berbicara dan tingkah laku siswa terhadap guru. Selain itu, terdapat juga kasus-kasus dan perilaku amoral terhadap teman sekelas, misalnya melakukan tindakan pemukulan, *bullying* atau perundungan, merokok, tidak menghormati guru dan berkata kasar, melawan guru, dan perilaku lainnya, termasuk juga ditemukan kasus asusila yang dilakukan oleh siswa terhadap siswi.

Perilaku amoral di kalangan siswa merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan. SMPN 1 Baitussalam sebagai lembaga pendidikan punya tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami faktor-faktor penyebab perilaku amoral yang

⁸Sendy Agus S., dkk., "Pergaulan Bebas Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum", *Law Research Review Quarterly*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 149.

terjadi di sekolah. Penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan melakukan penelitian dengan judul: Faktor penyebab Perilaku Amoral Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka akan menjadikan rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab perilaku amoral di kalangan siswa SMPN 1 Baitussalam?
2. Bagaimana dampak perilaku amoral terhadap lingkungan belajar di sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam.
3. Apa upaya dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku amoral siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor penyebab perilaku amoral siswa di SMPN 1 Baitussalam.
2. Mengetahui dampak perilaku amoral terhadap lingkungan belajar di sekolah.
3. Mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku amoral siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian tentang faktor penyebab perilaku amoral siswa di sekolah memiliki beragam manfaat teoritis, baik bagi ilmu psikologi, pendidikan, maupun bidang terkait lainnya. Beberapa manfaat teoritis dari penelitian dapat meliputi:

- a. **Pemahaman Mendalam tentang Perilaku Amoral:** dapat membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku amoral, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ini dapat membuka jalan bagi perkembangan teori-teori baru tentang etika, moralitas, dan perilaku manusia.
- b. **Pengembangan Teori Psikologi:** Penelitian dapat menyumbangkan bukti empiris untuk pengembangan teori psikologi yang berkaitan dengan pembentukan karakter, moralitas, dan pengambilan keputusan. Teori-teori ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku amoral dan mengembangkan strategi intervensi yang efektif.
- c. **Penyediaan Dasar untuk Intervensi dan Pencegahan:** Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku amoral di sekolah dapat membantu dalam merancang program-program intervensi dan pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami akar masalah, pengambil kebijakan pendidikan bisa merancang strategi untuk mengurangi kejadian perilaku amoral di antara siswa.
- d. **Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter:** Pendidikan karakter menjadi penting dalam pembentukan individu yang bermoral. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah dapat

memperkuat nilai-nilai moral dan etika di antara siswa mereka. Hal ini dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter yang ada dan memberikan dukungan empiris bagi pendekatan tersebut.

- e. Pengembangan Kurikulum: Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih holistik yang mencakup aspek-aspek moral dan etika. Dengan memasukkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku amoral, kurikulum dapat dirancang untuk mengajarkan keterampilan moral dan membentuk karakter siswa secara lebih efektif.
- f. Pengembangan Penelitian Lanjutan: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang psikologi, pendidikan, dan bidang terkait lainnya. Penelitian-penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara faktor-faktor tertentu dan perilaku amoral serta memperdalam pemahaman tentang bagaimana perilaku amoral dapat dicegah dan diatasi. Dengan demikian, penelitian tentang faktor penyebab perilaku amoral siswa di sekolah tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam mengatasi masalah, tetapi juga punya nilai teoritis yang penting dalam memperkaya pemahaman tentang perilaku manusia dan pembentukan karakter.

2. Manfaat praktis

Melihat dari masalah yang ada, maka dalam penelitian diharapkan akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak.

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan terhadap perkembangan maupun ilmu pengetahuan yang khususnya di dalam Bimbingan dan Konseling dengan menjadikan sumber pembelajaran mengenai analisis perilaku amoral siswa terhadap guru di SMPN 1 Baitussalam.
- b. Untuk guru Bimbingan dan Konseling, penelitian dapat dijadikan masukan dari evaluasi agar setiap pendidik mampu memberikan layanan yang dapat membantu siswa dalam menangani perilaku amoral yang dilakukan oleh siswa.
- c. Untuk Peneliti, penelitian dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan yang dialami klien yang berhubungan terhadap bidang pribadi ataupun sosial siswa.

E. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber rujukan penulis dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan teori yang akan digunakan pada saat mengkaji penelitian yang sama-sama membahas siswa berperilaku tidak sopan terhadap guru, berikut merupakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Kajian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardilla Yolanda (2023) judul: “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi*” menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi norma kesopanan

siswa dikategorikan menjadi tiga, yaitu faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor pribadi. Faktor lingkungan meliputi pengaruh keluarga, masyarakat, dan media massa. Faktor sekolah meliputi kebijakan dan peraturan sekolah, hubungan guru dan siswa, serta proses pembelajaran. Faktor pribadi meliputi kepribadian siswa, emosi siswa, dan motivasi belajar siswa.

2. Kajian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohimah, E (2022) berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Sopan Terhadap Guru*". Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku tidak sopan terhadap guru adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan komunikasi orang tua-anak. Faktor sekolah meliputi kualitas guru, manajemen sekolah, dan kurikulum sekolah. Faktor lingkungan meliputi pengaruh teman sebaya dan pengaruh media massa.
3. Kajian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun (2020) dengan judul penelitiannya yaitu "*Perilaku Negative Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya Surabaya Indonesia*". Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo faktor penyebab siswa mempunyai perilaku negatif adalah, yang pertama faktor keluarga, dari faktor keluarga meliputi kurangnya perhatian orang tua. Perceraian orang tua dan ekonomi, yang kedua yaitu faktor lingkungan atau pergaulan meliputi berteman dengan

yang lebih dewasa, dan yang ketiga faktor individu meliputi orang tua yang sudah perhatian tetapi sikap yang dimiliki malah berbeda, siswa tidak bisa mengendalikan emosinya.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Perilaku Amoral

Amoral merupakan perilaku tidak terpuji yang harus dihindari. Perilaku amoral yang dimiliki seseorang karena mempunyai pengetahuan minim terhadap perilaku, mempunyai kelainan, atau bahkan masih di bawah umur. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, amoral artinya tidak bermoral, tidak berakhlak.⁹ Kata amoral ini sendiri tersusun dari “a” dan “moral”. Terdapat perbedaan antara istilah amoral dan immoral. Kata amoral diterangkan sebagai “*unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral*” (tidak peduli dengan, di luar lingkup moral, tidak bermoral). Jadi, kata Inggris amoral berarti tidak berhubungan dengan konteks moral, di luar suasana etis, non-moral. Adapun immoral dijelaskan sebagai “*opposed to morality, morally evil*” (berlawanan dengan moralitas, jahat secara moral).¹⁰ dipahami sebagai perilaku yang tidak bermoral, tidak etis, dan bertentangan dengan norma sosial atau norma hukum.

Seorang siswa dikatakan amoral karena belum mampu mengembangkan otaknya untuk membedakan perbuatan yang benar dan salah. Di jelaskan bahwa amoral adalah tindakan yang tidak berkaitan dengan konteks moral.¹¹ Amoral tidak mempunyai relevansi etis ataupun tidak

⁹Tim Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 12.

¹⁰K. Bertens, *Etika*, Cet. 10, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 7.

¹¹Tim Penulis Kumparan, “Arti Amoral dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari”, diakses melalui: <https://kumparan.com/berita-terkini/arti-amoral-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1zXVWyIuIxQ/full>, tanggal 11 Januari 2025.

mempunyai relevansi etis atau tidak mempunyai hubungan dengan moral karena tidak menjadi bagian dari kata tersebut.¹² Amoral juga tidak jauh juga dari kata sopan santun, di mana seorang siswa yang tidak sopan santun jelas siswa tersebut memiliki perilaku amoral. Siswa tersebut berbuat salah tetapi siswa tidak tahu bahwa yang siswa tersebut lakukan itu salah. Dan bahkan siswa sekarang bangga terhadap apa yang sudah ia lakukan itu. Apabila diberi tahu oleh gurunya malah membentak gurunya dan tidak peduli terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya. Perilaku amoral pada siswa merujuk pada tindakan atau sikap yang tidak diwarnai oleh nilai moral atau norma-norma etika tertentu. Siswa yang menunjukkan perilaku amoral mungkin tidak memperhatikan atau tidak mengikuti norma-norma moral yang umumnya diterima oleh masyarakat atau lembaga pendidikan.

Sekolah harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya orang tua dibidang pembelajaran yang bertujuan pada pembentukan sikap. Pada kurikulum 2013, tentu sikap menjadi penilaian utama dalam kehidupan sehingga para siswa diharuskan berperilaku dengan baik di dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhtadi, sebagaimana dikutip oleh Mawarda dan Ummaya, sikap dikaitkan dengan perilaku yang berada di dalam batasan kewajaran dan kenormalan respon atau reaksi terhadap lingkungan sosial. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh siswa yaitu berperilaku sopan santun, jujur dan berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya di sekolah siswa dapat

¹²K. Bertens, *Etika...*, h. 7-8.

membiasakan perilaku baik tersebut di rumah dan orang tua yang mengawasinya. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan sering sekali perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku Amoral. Perilaku amoral siswa sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan sekarang ini.¹³

Bentuk perilaku amoral siswa yang terjadi antara lain mengganggu teman, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, mengejek dan membolos.¹⁴ Menurutnya, perilaku manusia dibentuk dari pada hasil belajar sehingga unsur lingkungan memegang peranan sangat penting. Hal ini tidak aneh mengingat manusia adalah produk lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan. Teori behaviorial Watson ini bukan bermaksud mempermasalahkan norma-norma manusia, misalnya apakah seseorang tergolong baik, emosional, rasional atau sebaliknya. Namun teori behaviorial hanya membicarakan perilaku manusia sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungannya. Pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar.¹⁵ Perilaku amoral merupakan satu perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang secara sosial tidak mampu

¹³Mutia Mawarda dan Zaski Ummaya, "Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Pemulutan". *Journal of Human And Education*. Vol. 4, No. 1, 2024, h. 1.

¹⁴Jihan Nazla, dan Ali Daud H., "Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Misbehavior Siswa". *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*. Vol. 3, No. 2, 2023, h. 528-529.

¹⁵Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 120.

menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang.¹⁶

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Amoral

Faktor penyebab perilaku amoral sangat lah beragam. Beberapa faktor melakukan perilaku amoral ialah faktor ekonomi dan kesibukan orang tua. Orang-orang yang berada di kalangan kelas bawah memiliki keyakinan untuk tidak adanya kesempatan untuk sukses, dan dari ekonomi yang rendah juga akan menimbulkan dampak buruk bagi keharmonisan rumah tangga, sehingga terjadinya kejahatan dan kenakalan khususnya bagi anak remaja. Selain faktor ekonomi, pola asuh permisif yang diterapkan terhadap anak juga merupakan faktor terjadinya perilaku amoral. Pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orang tua misalnya terlalu membebaskan anak, memberikan izin ke mana pun anak pergi, dan tidak memarahi anak apabila pulang tidak tepat waktu, pulang terlalu malam, memanjakan keinginan anaknya, terlalu sering memarahi anak dan memukul anak dan ketidakharmonisan keluarga yang akan menuntut anak menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua merupakan pola asuh yang kurang tepat.¹⁷ Dikarenakan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dapat ditiru dan dicontoh oleh anaknya. Jadi perlu diperhatikan juga cara orang tua mendidik anak.

¹⁶Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 140.

¹⁷Erni Yanti, Khairulyadi, dan Siti Ikramatoun, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja: Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, Vol. 8, No. 4, November 2023, h. 5.

Secara teoretis, terdapat banyak faktor yang menyebabkan perilaku amoral pada anak. Menurut Graham, sebagaimana dikutip Astri, bahwa faktor penyebab perilaku seorang anak dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan misalnya pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan di dalam keluarga.¹⁸ Berikut ini dapat dikemukakan empat faktor perilaku amoral:

1. Faktor Keluarga

Secara umum manusia menganggap bahwa keluarga merupakan sumber dalam mendidik moral yang paling utama pada anak-anak, dengan kata lain orang tua lah yang menjadi guru pertama dalam mengembangkan moral anak dengan kata lain orang tua yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku sopan santun anak pada perkataan dan perbuatan yang dilakukan kepada orang tua.¹⁹

Munculnya kenakalan remaja merupakan gejala kehidupan disebabkan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat.²⁰ Perubahan sosial ini misalnya pergeseran fungsi serta peran keluarga. Peran dan fungsi

¹⁸Astri Sulistiani Rusnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, Edisi Pertama, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), h. 4.

¹⁹Zulhaini, "Peranan Keluarga di dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 1, No. 1, 2019, h. 2-3.

²⁰Ahmad Khairuddin & Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), h. 236.

keluarga mengalami pergeseran pada masyarakat modern. Peran dan fungsi keluarga sebagai sebuah lembaga sosialisasi serta afeksi telah mengalami perubahan. Ini menyebabkan terganggunya proses sosialisasi anak dalam keluarga.²¹ Oleh karena itu saat ini banyak anak remaja yang berperilaku menyimpang, sebagian besar penelitian mengindikasikan telah terjadi pergaulan bebas (sex bebas) di kalangan remaja.

Pada aspek jumlah anggota keluarga, bahwa keluarga yang melakukan perilaku amoral rata-rata merupakan keluarga kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga kurang mempengaruhi perilaku penyimpangan siswa. Sehingga dapat dikatakan secara khusus bahwa *broken home* merupakan aspek yang paling mempengaruhi perilaku menyimpang siswa mengenai faktor keluarga. Masalah-masalah yang muncul di dalam lingkungan keluarga sangat begitu kompleks dan beragam. Salah satu sorotan di dalam keluarga khususnya bagi anak-anak remaja yang memicu tingkat kenakalan ialah lahir dari keluarga yang *broken home*.²²

Kasus kejahatan yang dianggap menyimpang bukan bawaan dan bukan pula terbentuk dari masalah kepribadian tetapi ini merupakan proses akumulasi dari berbagai kejadian seperti yang dijelaskan dari keluarga yang *broken home*. Perhatian orang tua sangat mempengaruhi perilaku seorang

²¹Wahidah, "Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah", *Journal Al-Tarbawi Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol. 7, No. 2, 2020, h. 261.

²²Muh. Asrul Haq Sultan, Hambali Thalib, La Ode Husen, "Analisis Kriminologis terhadap Tindak Pidana yang Dilakukan Anak di Kota Makassar". *Journal of Lex Generalis (JLG)*, Vol. 1, No. 7, Desember 2020, h. 1019.

anak,²³ dikarenakan lingkungan keluarga ialah sarana pertama anak memperoleh pendidikan.²⁴ Pada aspek ini, faktor keluarga khususnya kurang perhatiannya orang tua siswa yang melakukan penyimpangan sangat besar. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani yang mengatakan bahwa perhatian memegang pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku anak. Karena itu, hendaknya sebagai orang tua harus dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anak demi perkembangan perilaku baik pada anak-anak.²⁵

Masa remaja adalah suatu masa yang dialami individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi lingkungan di mana dia tinggal. Dalam hidup bermasyarakat, maka para remaja dituntut untuk bersosialisasi. Sejak anak-anak telah memasuki *peer group* bahkan sebenarnya sejak usia empat tahun, anak telah merasakan kebutuhan/kehausan sosial atau *social hunger* selama pada masa perkembangan. Perkembangan remaja tersebut menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh sifat pribadi yang dimiliki oleh remaja. Ada hal yang perlu dicermati dari perkembangan perilaku remaja dewasa ini di mana perilaku mereka

²³Iswandi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah, Konsep dan Aplikasi*, (Pasaman: Azka Pustaka, 2022), h. 170.

²⁴Zainal Efendi Hasibuan, dkk., *Pendidikan Islam Non Formal dan Informal*, (Malang: AE Publishing, 2024), h. 28.

²⁵Wuri Wuryandani, "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini". *Diklus*, Vol. 14, No. 1, Maret 2010, h. 77.

cenderung mengarah pada bentuk penyimpangan atau bahkan dirasakan semakin meningkat baik secara kuantitas ataupun kualitas. Gejala peningkatan penyimpangan perilaku remaja teramati, dari makin sering terjadinya perilaku nakal di mana-mana, yaitu dari mulai bentuk kenakalan yang tergolong ringan sampai bentuk kenakalan yang tergolong berat.²⁶

Bentuk kenakalan remaja dalam kehidupan antara lain perilaku remaja yang suka merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, tawuran dan kebut-kebutan, berjudi, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Di antara penyebab kenakalan remaja maka salah satu faktor yang turut mempengaruhinya adalah dari latar belakang pendidikan keluarga kurang mapan. Sebenarnya, pendidikan dalam keluarga itu dapat dianggap penting dan menentukan. Sebab pendidikan usia dini dilakukan adalah mulai dari lingkungan keluarga.²⁷ Salah satu upaya penanganan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui peningkatan usaha pendapatan keluarga ataupun ditinjau dari aspek sosial ekonomi. Artinya semakin mapan suatu keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi maka akan sangat mempengaruhi penurunan terhadap kenakalan remaja. adanya tingkat Bagi keluarga yang struktur sosial ekonomi yang mapan maka secara langsung akan memiliki dampak yang cukup besar terhadap pemenuhan kebutuhan bagi setiap remaja. Bagi keluarga yang strukturnya berubah atau peran dan

²⁶Pusnita Baharudin, John. D.Z & Juliana Lumintang, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja: Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado". *E-Journal Unsrat*, Vol. 12, No. 3, Juli-September 2019, h. 13.

²⁷*Ibid.*, h. 14.

fungsi. Keluarga yang tidak berjalan dengan normal, akan berdampak pada masing-masing individu di dalam keluarga termasuk anak-anak remaja yang merupakan elemen-elemen dalam sistem keluarga akan terpengaruh, bahkan akan membuat sistem keseluruhan tidak dapat berfungsi secara normal.²⁸

Keluarga merupakan unit sosial terkecil serta komunitas pertama yang dikenal oleh anak remaja memiliki tanggung jawab atas perkembangan perilaku remaja. Peran dan fungsi keluarga jelas memberikan kontribusi besar di dalam membentuk kepribadian remaja. Oleh karena itu secara langsung masalah aspek sosial ekonomi akan turut menentukan tingkat keamanan di dalam keluarga. Kecenderungan kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara suatu daerah perkampungan miskin yang rawan dengan suatu daerah yang lebih mapan, yang diperkirakan 50: 1.²⁹

Anak yang melakukan kenakalan sebagian besarnya adalah anak yang memiliki status sosial rendah dan tinggal di lingkungan miskin. Jika keluarga hidup dalam keadaan miskin maka kebutuhan anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga anak akan cenderung melaksanakan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara apa pun.³⁰ Keluarga sebagai unit terkecil di dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam

²⁸Pusnita Baharudin, John. D.Z & Juliana Lumintang, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja: Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado". *E-Journal Unsrat*, Vol. 12, No. 3, Juli-September 2019, h. 13.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memedulikan perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan si anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa ada memedulikan anak-anaknya tumbuh dan berkembang.³¹

Peran orang tua dalam peng asuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.³² Ibu cenderung menumbuhkan perasaan men cintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting di dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak, maka orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan juga pembentuk konsep diri dalam keluarga.³³

³¹Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran-Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1, 2014 h. 62.

³²Suparmi, Sri Rahayu, dan Rafika Fajrin, *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2023), h. 50.

³³Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran...", h. 63.

2. Teman

Masa remaja ialah fase di mana siswa masih dalam tahapan pengenalan diri. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami keguncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga dapat mudah melakukan satu pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan juga berkembang terus melaksanakan interaksi sosial baik di antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapat pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam satu kelompok remaja. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial.³⁴

Setiap anak yang memasuki usia remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial.³⁵ Permasalahan penyesuaian sosial yang diantaranya adalah problematika pergaulan dari teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, juga perilaku sosial remaja banyak ditentukan pengaruh lingkungan atau teman-teman sebaya.³⁶ Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap

³⁴Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ansiru PAI*. Vol. 3, No. 1, 2018, h. 63.

³⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasi*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 192.

³⁶Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, "Pengaruh Teman Sebaya...", h. 63.

remaja secara positif, remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Sekiranya lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial dari remaja akan menjadi terhambat.³⁷

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Di usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan juga saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran dari teman sebaya di dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Menurut Sarwono, sebagaimana dikutip oleh Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, bahwa hal tersebut sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan di dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.³⁸

Sosialisasi terjadi melalui *conditioning* oleh lingkungan, menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, cara sikap yang dianut di dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, orang yang lebih tua, pekerjaan, reaksi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma kebudayaan

³⁷Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja*, (Depok: Guepedia, 2022), h. 130.

³⁸Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, "Pengaruh Teman Sebaya...", h. 64.

pada mulanya banyak terjadi di rumah dan di sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain. Di samping itu ada bentuk pelajaran sosial yang bersifat pribadi seperti seseorang suka atau tidak suka kepada orang yang meminta-minta, pemain kartu, dan lain sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan akan tetapi bercorak pribadi.³⁹

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakatnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-menerus disampaikan di dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan satu konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.⁴⁰ Dalam interaksi remaja dengan lingkungan, lambat laun kesadaran akan dirinya bisa diperoleh sebagai pribadi yang mempunyai jati diri. Selanjutnya belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain kepadanya juga dapat diperolehnya. Selain itu juga, untuk mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang lain padanya, serta dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk meminta maaf juga akan diperolehnya.

Dengan menyadari dirinya, maka ia dapat mencari tempatnya di dalam struktur sosial, bisa mengharap konsekuensi positif bila berkelakuan

³⁹Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, "Pengaruh Teman Sebaya...", h. 64.

⁴⁰Puspo Nugroho, "Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi & Pembentukan Karakter Siswa", *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*. Vol. 2, No. 1, 2018, h. 6.

menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan norma hukum dan norma sosial. Akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Dengan begitu, menurut Sarwono, dalam interaksi sosial itu memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya. Salah satu pergaulan yang pasti dialami oleh setiap siswa adalah teman sebayanya.⁴¹

Teman sebaya ialah lingkungan kedua setelah keluarga, yang memiliki berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan orang dewasa, melainkan teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun nilai dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.⁴²

Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya menyebabkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma

⁴¹Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, “Pengaruh Teman Sebaya...”, h. 64.

⁴²*Ibid.*

konvensional. Selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebaya dari pada dengan orang tuanya ialah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu. Peranan penting kelompok sebaya terhadap individu berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja sering kali meniru bahwa memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi dirinya untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi besar.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak, menurut Gold dan Petronio,⁴³ mengatakan bahwa kenakalan anak ialah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁴⁴ Kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial di antara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut bisa berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati yang dapat menyebabkan perlakuan menyimpang siswa. Perlakuan menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

⁴³Windy Freska dan Randy Refnandes, *Resiliensi Korban Bullying Remaja*, (Bantul: Mitra Edukasi Negeri, 2023), h. 19.

⁴⁴Cucu Waryamah, *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), h. 77.

Kenakalan remaja dapat berupa penyalahgunaan NAPZA, geng motor, perkelahian, perusakan, pencurian, membolos sekolah dan lain-lain. Sementara itu sugesti bahwa kebutuhan-kebutuhan dan penggunaan NAPZA adalah remaja yang semula baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya yang bisa mengarahkan remaja nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi dari remaja terhadap kelompok teman sebaya. Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan juga tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberi masukan ataupun koreksi terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya ialah tempat belajar bebas dari orang dewasa, serta belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerja sama.

Fenomena kehidupan remaja sering kita lihat dari berbagai informasi baik dari media cetak maupun media elektronik, seperti maraknya penggunaan narkoba di kalangan remaja, tawuran, sex bebas, pemerkosaan, serta meminum minuman keras, merokok, dan lainnya yang merugikan masyarakat. Pada saat ini dipertontonkan dengan berita pemerkosaan anak di bawah umur, tentu penyimpangan-penyimpangan perilaku sangat membahayakan bagi keamanan dalam bermasyarakat.

3. Faktor Sekolah

Di dalam program pendidikan moral berdasarkan terhadap dasar hukum moral yang dapat dilaksanakan dua moral utama, yaitu sikap hormat dan sikap tanggung jawab.⁴⁵ Kedua sikap ini yang menjadi dasar dan landasan bagi tiap orang atau lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan karakter pada anak.⁴⁶ Perilaku yang diperlihatkan peserta didik dapat terbentuk dan juga dipengaruhi oleh sekolah, karena sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam upaya membentuk perilaku siswa. Dengan kata lain, di sekolah siswa berinteraksi dengan guru yang mendidik dan juga mengajarnya, dengan sikap dan teladan serta pembuatan dan perkataan para guru yang dilihat bahkan didengar siswa akan berdampak pada sikap dan perilakunya.

4. Faktor Pribadi

Menurut Tangney dkk, di dalam faktor-faktor perilaku yang disesuaikan pada situasi dan kondisi, yang mana kontrol diri merupakan suatu fungsi utama pada diri yang menyebabkan seseorang menahan suatu respon negatif dan juga mengarahkan ke respon positif dalam hal disiplin pada diri sendiri.

⁴⁵Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 69.

⁴⁶Riska Fathan Firdaus, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, (Sukkabumi: Budhi Mulya, 2019), h. 128.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat di bedakan menjadi 2 macam yaitu.⁴⁷

a. Faktor Internal

Faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan ataupun kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi: intelegensi, yang dimaksud intelegensi di sini bukan hanya *intelligence quotient* (IQ) tetapi *emotional quotient* (EQ) juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar. Minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan berulang yang disertai rasa senang. Bakat, kemampuan untuk belajar dan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar yang baik maka seseorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor ini terbagi atas 3 bagian yakni:

1) Faktor Keluarga

⁴⁷Aris Rianto, *Model Pembelajaran Round Club dan Hasil Belajar*, (Bogor: Guepedia, 2018), h. 21.

Faktor keluarga terdiri dari cara dari orang tua mendidik anak. Sebab relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya, relasi anak dengan saudara atau dengan anggota keluarga yang lain. Suasana rumah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.⁴⁸

Peran orang tua di dalam pengasuhan anak berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun adanya perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Ibu menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi, sedangkan bagi ayah menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten ke anak melalui kegiatan bermain dan lainnya.⁴⁹

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah mencakup metode pada waktu mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dan siswa, pelajaran, metode belajar dan keadaan gedung.

⁴⁸Diakses melalui: https://eprints.ums.ac.id/28295/3/04._bab_i.pdf pada tanggal 11 Januari 2025.

⁴⁹Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran...", h. 63.

Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup:

- Metode mengajar. Metode mengajar adalah sesuatu cara atau jalan yang harus dilalui saat mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar anak. Metode mengajar seorang guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar anak yang tidak baik pula. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus di usahakan yang tepat, efisien dan efektif mungkin.
- Relasi guru dan anak. Proses belajar mengajar terjadi di antara guru dengan anak, proses ini dipengaruhi relasi di dalam proses. Relasi guru dengan anak baik, membuat anak menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga anak berusaha untuk bisa mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan anak dengan baik proses belajar mengajar itu kurang baik.
- Relasi dengan anak. Anak yang punya sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan di dalam kelompoknya. Jika ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Anak tersebut akan malas untuk bersekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak baik. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan serta penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik

antar anak akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak.

- Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah erat kaitan dengan kerajinan anak dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah dalam bekerja, kepala sekolah di dalam mengelola sekolah, dan BK dalam memberi layanan.⁵⁰

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga. Adapun keberhasilan dari pembelajaran tidak hanya ditemukan oleh sebuah proses ataupun lingkungan sekolah saja melainkan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Peran sekolah dalam pendidikan yang merupakan tingkatan kedua setelah pendidikan dalam satu keluarga. Peranan sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar masih terbuka serta menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya, tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, maka fondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

C. Dampak Perilaku Amoral

⁵⁰Diakses melalui: https://repository.unissula.ac.id/31419/1/pendidikan%20agama%20islam_31501900078_fullpdf.pdf, tanggal 1 Januari 2025.

Perilaku amoral dapat dilaksanakan oleh siapa pun, khususnya bagi mereka yang berusia remaja, dan faktanya, usia remaja cenderung lebih rentan melakukan perilaku amoral di dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai ataupun norma sosial. Ini didorong oleh rasa keingintahuan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Bentuk perilaku amoral dalam pergaulan remaja yang jelas melanggar norma di masyarakat adalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, sehingga tindak kekerasan dan kriminal. Perilaku amoral seperti ini tentunya akan membawa berbagai dampak negatif.

Dampak buruk perilaku amoral dapat berpengaruh secara negatif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

1. Dampak negatif bagi siswa:
 - a. Dicap sebagai remaja yang buruk, kurang berguna, tidak patut dicontoh.
 - b. Siswa memendam rasa malu yang sulit dihilangkan.
 - c. Siswa sulit mendapatkan kepercayaan dalam keluarga, lingkungan, atau pergaulan.
 - d. Pelaku tidak disukai oleh banyak orang.
 - e. Pelaku sulit mendapat kembali nama baiknya karena dicap buruk dalam waktu yang lama.
2. Dampak negatif bagi orang lain meliputi:
 - a. Orang lain merasa tidak nyaman tinggal dalam lingkungan remaja yang memiliki perilaku amoral.

- b. Orang lain sulit mendapatkan kepercayaan pada pelaku maupun orang-orang yang dekat dengan pelaku.
 - c. Orang lain malas mendekati siswa yang berperilaku amoral.
 - d. Orang lain tidak mau mengakui keberadaannya.
 - e. Orang lain, khususnya keluarga dan kerabat siswa merasa malu dan juga sedih terhadap tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang terdekatnya.
3. Dampak negatif bagi lingkungan meliputi:
- a. Tidak memberikan manfaat baik bagi lingkungan.
 - b. Membawa nama buruk bagi lingkungan.
 - c. Menyebabkan ketertiban, keamanan, dan kenyamanan pada lingkungan terganggu.
 - d. Mengacaukan nilai dan norma yang telah tertanam di masyarakat.
 - e. Membawa pengaruh buruk bagi lingkungan serta rentan diikuti remaja lainnya. Hal ini kemudian memunculkan lebih perilaku penyimpangan karena dianggap wajar.⁵¹

D. Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa

1. Pengertian Peran Guru

Guru bimbingan konseling diharapkan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar yang sesuai dengan tuntutan dari dunia pendidikan itu sendiri. Guru sebagai pembimbing

⁵¹Yonada Nancy, "Dampak Negatif Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja", pada situs: <https://tirto.id/dampak-negatif-perilaku-menyimpang-dalam-pergaulan-remaja-gjkm>, tanggal 11 Januari 2025.

(konselor) juga dituntut untuk mengadakan pendekatan, bukan hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi diikuti dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini, guru akan secara langsung mengenal dan juga memahami siswanya lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing atau konselor, maka dari seorang guru diharapkan akan dapat merespons segala tingkah laku dari siswa yang terjadi di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan membiasakan siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik. Tercapainya peran guru bimbingan konseling tersebut di atas, maka guru harus dipersiapkan agar dapat menolong siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antara siswa dengan orang tuanya, dapat memperoleh keahlian di dalam membina hubungan yang manusiawi, dapat mempersiapkan diri untuk berkomunikasi serta bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam memecahkan masalah siswa terutama pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin siswa menjadi lebih baik sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Peran guru bimbingan dan konseling tersebut sangat penting dalam membantu siswa untuk mengenal diri, terutama di dalam meningkatkan kemampuan dan

keyakinannya untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik.⁵² Bimbingan konseling harus dapat diwujudkan sebagai tanggung jawab yang tidak dapat terlepas di dalam kehidupan setiap sekolah khusus dalam membimbing dan menyelesaikan masalah siswa. Oleh karena itu, menjadi guru pembimbing dan konselor tidak mudah karena menjadi seorang guru pembimbing dan konselor dituntut untuk memenuhi syarat formal dan juga syarat kepribadian.

Seorang guru bimbingan konseling dalam mencapai tujuan bimbingan konseling terlebih dahulu harus menyadari bahwa dia seorang teladan yang patut dicontoh oleh siswa sehingga mampu membentuk karakter disiplin siswa tersebut. Disiplin menjadi latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Menurut Mulyasa, disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.⁵³ Sikap disiplin dalam diri siswa yang berusia remaja berupa kesadaran dan kesediaan menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sikap siswa yang secara suka rela menaati semua peraturan, sadar akan tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan dampak dan pengaruh kepada kepribadiannya. Peran guru

⁵²Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 23.

⁵³Rusmianti dan Andi Nurochmah, "Manajemen Pembinaan Disiplin Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru". *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1 Juni 2022, h. 44.

secara umum ialah mendidik, yaitu membantu di dalam mengupayakan perkembangan siswa dalam mengoptimalkan segala potensi hidupnya.⁵⁴

Menurut Syam, produk pendidikan nasional yang diharapkan ialah tidak hanya cerdas dan pintar tapi juga berakhlak, bermoral dan berkarakter sehingga mereka diharapkan bisa hidup dalam zamannya, era global yang berarti bahwa manusia itu telah mencapai tingkat positif. Pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Dalam kaitan dengan pendidikan akhlak, bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Penguatan pendidikan moral atau dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan juga perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.⁵⁵

Menurut pandangan Imam Ghazali sebagaimana dikutip Abidin ada lima cara memberikan motivasi pada anak didik yaitu:

- a. Memberikan hadiah atau hukuman

⁵⁴Nandang Rukanda dan Tuti Alawiyah, "Layanan Bimbingan Kelompok di Masa Pandemi Melalui Teknik Modeling untuk Kedisiplinan Siswa SMA Kelas XI Putri Laila Qareeba", *Jurnal Fokus*, Vol. 5, No. 5, September 2022, h. 399-400.

⁵⁵ Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Bandung: Nusa Media, 2009), h. 34.

- b. Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid
 - c. Memberikan tugas-tugas kepada mereka
 - d. Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
 - e. Sering mengadakan ulangan.
2. Tantangan Guru di Era Globalisasi

Pendidikan hakikatnya tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar serta proses penyelenggaraan pendidikan. Tantangan yang dihadapi guru yang profesional di abad 21 dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat internal dan juga eksternal. Tantangan internal adalah merupakan tantangan yang dihadapi oleh komponen bangsa Indonesia, yakni pengembangan nilai-nilai demokrasi, pelaksanaan otonomi daerah, penguatan nilai kesatuan dan pembinaan moral bangsa, serta fenomena rendahnya mutu pendidikan, tantangan eksternal adalah tantangan agar supaya bisa menjadi guru profesional abad 21 dan sebagai bagian dari masyarakat era globalisasi. Tugas dan peran guru hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mau mengimbangi bahkan melampaui perkembangan di masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai kompetensi tinggi, siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh kepercayaan diri yang tinggi. Seorang guru pada zaman modern ini hendaknya mampu memanfaatkan tiap saluran media yang

tersedia. Menurut Gerlach dan Ely, media dapat dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, ataupun kejadian yang membangun kondisi yang menyebabkan siswa bisa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan di luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media.⁵⁶

Guru di dalam menyikapi tantangan di atas sebaiknya menempatkan diri sebagai profesi dilindungi oleh Undang-Undang dan menjadi model bagi siswa sesuai amanat UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan bagi guru, yakni UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini mengatur terkait mekanisme, peningkatan mutu, dan hak serta kewajiban pendidik, sehingga posisi guru diakui dan dilindungi oleh Negara. Undang-undang sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab profesi guru sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan anak bangsa. Filosofi guru yang bermakna digugu dan ditiru yang berarti guru itu seharusnya dapat dijadikan panutan dan ditiru segala tingkah lakunya.

Guru sebaiknya menjaga diri dan sikap ketika berinteraksi dengan siswa, karena apa pun yang dikatakan dan diperbuat akan direkam dan ditirukan oleh siswa. Namun, masih banyak juga temukan tindakan yang

⁵⁶Anisa Humaeroh, Daryati, Amos Neolaka, "Penggunaan Media Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Selama Program Pengalaman Lapangan PPL: Survei terhadap Mahasiswa PPL Program Studi S1 PTB Semester Genap Tahun 2010/2011". *Jurnal Pensil FT UNJ*, Vol. 3, No. 2, 2014, h. 90.

dilakukan seorang guru sangat tidak pantas, misalnya tindakan asusila yang dilakukan oknum guru kepada muridnya guru SMP Bulukumba bulan Agustus 2017 lalu, kasus asusila yang menimpa siswa MTS di Bantul bulan Juli 2017, serta banyak kasus asusila dan tindak kekerasan lainnya. Paradigma tingkat kesejahteraan atau gaji guru. Maka menjadi hal penting bagi pemerintah untuk mengubah citra kesejahteraan sehingga profesi guru tidak hanya dipandang sebelah mata melainkan sebuah idealisme dan panggilan jiwa.⁵⁷

E. Bentuk-Bentuk Perilaku Amoral Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa perilaku amoral yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.

1. Sering keluar masuk kelas

Kejadian ini sering kali pada saat guru sedang menjelaskan, siswa sering meminta izin ke toilet. Guru sudah melarang siswa untuk kelas pada jam pelajaran dan hanya memperbolehkan 1 orang siswa. Hasil dari observasi menunjukkan masih banyak siswa yang keluar dengan temannya pada saat jam pelajaran berlangsung dikarenakan siswa tersebut tidak berani untuk ke toilet sendiri-sendiri namun juga ada siswa yang izinnnya ke toilet tetapi malah pergi ke kantin untuk jajan.

2. Ramai pada saat jam pelajaran

⁵⁷ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", STKIP Ansi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.

Perilaku semacam ini sering sekali terjadi pada waktu guru menjelaskan pembelajaran pada hari itu. Di saat observasi hampir tiap kelas ada siswa yang sedang mengobrol, bermain, dan bercanda dengan teman sebangku. Perilaku seperti ini muncul dikarenakan siswa sudah mulai bosan atau malas sehingga mereka asyik ramai dan juga ingin mencari perhatian guru di dalam lingkungan sekolah.

3. Berbicara kotor dan kasar

Berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang bisa dilakukan siswa entah itu disengaja maupun tidak. Pada saat observasi. Siswa yang berbicara kotor dan kasar di depan teman dan guru sangat banyak.

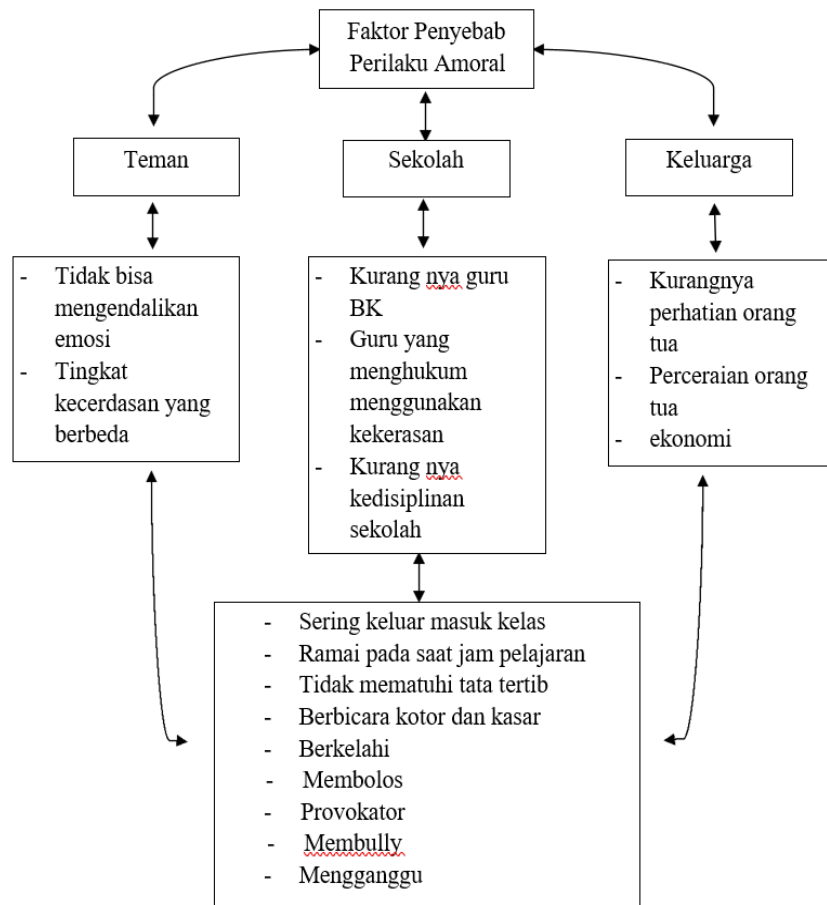
4. Membolos

Membolos merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan siswa untuk tidak masuk ke sekolah atau tidak mengikuti pelajaran.

5. Berkelahi

Perilaku amoral harus diperhatikan guru, kejadian yang dialami siswa awalnya mereka saling bercanda, tetapi saat bercanda ada siswa yang tersinggung maupun ditertawakan siswa lain sehingga terjadilah perkelahian antar siswa.

F. Kerangka Konseptual Faktor Penyebab Perilaku Amoral



Gambar 1: kerangka konseptual faktor penyebab perilaku amoral



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁸ pada penelitian teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan/triangulasi, analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Sedangkan penelitian deskriptif ialah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara menyajikan data secara mendalam terhadap objek penelitian.⁵⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara dan catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.⁶⁰ penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tanpa direkayasa, tidak dimanipulasi peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek. Dalam penelitian kualitatif instrumennya ialah orang atau human instrumen, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen di dalam penelitian ini, maka peneliti dengan ini harus

⁵⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 23.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

⁶⁰ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 20-22.

dapat menguasai dan mempunyai bekal dalam berbentuk teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas, terang, dan bermakna.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Baitussalam kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi dalam penelitian terdiri dari beberapa alasan diantaranya; lokasi penelitian mudah di jangkau atau strategis. Sekolah merupakan salah satunya sekolah negeri tingkat menengah pertama yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Permasalahan yang di teliti oleh peneliti masih ada di sekolah sampai sekarang yang berkaitan dengan perilaku amoral. Sesuai beberapa alasan, maka peneliti tertarik untuk memilih SMP Negeri 1 Baitussalam sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar.⁶¹ Adapun jenis dan sumber data digunakan di dalam penelitian adalah dengan cara mendatangi langsung objek penelitian, yaitu data yang diperoleh juga bersifat aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian data primer didapatkan dari peserta didik dan guru BK dengan menggunakan wawancara dan observasi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

⁶¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 388-389.

Subjek penelitian merupakan informan yang berkaitan dari pihak sekolah: Menurut Sugiyono subjek penelitian ialah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi tentang data penelitian yang merupakan sampel dari suatu penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek terdiri data subjek langsung dan subjek tidak langsung yaitu di mana peneliti bisa mendapatkan informasi pada subjek penelitian tanpa perantara orang kedua. Subjek tidak langsung bisa mendapatkan informasi dari pihak lain atau orang lain yang mengetahui tentang karakteristik subjek penelitian secara jelas, detail, dan berdasar fakta yang ada.⁶² Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru BK, 4 orang peserta didik beserta 4 wali muridnya yang akan di ambil secara acak dan di wawancara secara terpisah. Jadi terdapat 9 informan di dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan di dalam penelitian adalah menggunakan pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ketiga tahap merupakan triangulasi.⁶³ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 397-399.

⁶³*Ibid.*

pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh.⁶⁴ Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Apabila wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, namun juga objek-objek alam yang lainnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁵ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang berlangsung.

Observasi diarahkan pada kegiatan untuk memperhatikan apa yang mau diteliti dengan lebih akurat, mencatat fenomena yang muncul, kemudian juga mempertimbangkan antar aspek di dalam fenomena tersebut. Dari pengamatan, akan mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁶ Pada penelitian ini observasi yang dimaksudkan adalah melakukan pengamatan

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 331.

⁶⁵ Yusrizal, *Pengukuran Dan Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*. (Yogyakarta: Pale Media Prima, 2016), h. 160.

⁶⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 389.

untuk melihat faktor penyebab perilaku amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai dan memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Metode wawancara ialah salah satu metode ataupun cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula oleh peserta didik, yaitu dengan kontak langsung tatap muka antar Guru BK dan Peserta didik. Berdasarkan interaksinya wawancara ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan tanpa ada aturan-aturan yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan adanya aturan-aturan yang telah diatur sesuai pedoman yang tegas.
- c. Wawancara terpimpin bebas terpimpin yaitu suatu wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan telah disiapkan terlebih dahulu, namun cara penyampaiannya dilakukan secara bebas sehingga tidak terjadi ketegangan atau secara rileks tapi pasti dan jelas.

Dalam penelitian peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin agar peneliti dapat lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dan

wawancara dalam penelitian dilakukan pada guru BK dan peserta didik di SMA Negeri 1 Baitussalam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau berupa variabel yang berbentuk catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Studi dokumentasi ialah pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara, akan lebih kredibel, dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu bisa memberikan informasi untuk proses penelitian.

Adapun dokumen dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku amoral siswa. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi surat-surat penelitian dan foto-foto hasil penelitian, berguna sebagai bukti telah menjalankan proses penelitian. Hal ini dapat membuktikan bahwa dokumentasi dalam penelitian terdiri dari hasil rekaman wawancara, data tertulis berupa observasi, data sekolah, dan foto penelitian.⁶⁷

F. Tahapan-Tahapan Lapangan

1. Tahap pra lapangan.

⁶⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 389.

Pada tahap kegiatan yang dilakukan penelitian:

- a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan waktu melakukan penelitian kepada pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan
 - d. Melakukan studi pendahuluan;
 - 1) Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup peserta penelitian
 - 2) Memahami pandangan hidup peserta penelitian
 - 3) Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan atau latar belakang
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber data (peserta penelitian).
 - f. Menyiapkan etika penelitian harus menjaga etika penelitian dan juga sampai merusak suasana.
2. Tahap pekerjaan lapangan
- a. Memahami latar penelitian di mana penelitian peneliti harus;
 - 1) Membatasi latar penelitian
 - 2) Menjaga penampilan penelitian kualitatif di lapangan. Meskipun harus akrab dengan informasi
 - b. Pengenalan hubungan penelitian di lapangan. Meskipun harus akrab dengan informasi atau anggota penelitian yang lain. Penelitian harus mengetahui batas antara dirinya dan informan. Ini penting untuk menghindari subjektivitas data atau hasil penelitian.
 - c. Jangka waktu penelitian. Penelitian harus menjelaskan kepada informan dan anggota penelitian yang lain seberapa lama waktu penelitian.

- d. Memasuki lapangan melakukan penelitian di lapangan memperhatikan etika penelitian.
- e. Keakraban hubungan. Penelitian harus bisa menjalani hubungan secara akrab dengan informan atau anggota yang lain.
- f. Peranan penelitian. Apabila data dikumpulkan dengan cara observasi. Maka penelitian harus berperan sambil mengumpulkan data
- g. Pengarahan batas penelitian. Penelitian harus menjelaskan kepada anggota penelitian atau informan tentang batas-batas penelitian yang akan dilakukan.
- h. Mencatat data. dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, sambil berperan serta atau apa saja yang dilihat (ditemukan) berkaitan dengan latar penelitian.
- i. Petunjuk tentang cara mengingat data (membuat kode). Buatlah catatan secepatnya jangan menunda pekerjaan. Agar mempermudah mengingat data penelitian harus membuat kode yang berkenaan dengan penelitian.
- j. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat bertentangan. Terkadang fenomena yang diteliti menunjukkan pertentangan satu sama lain. Dalam kondisi ini peneliti harus menentukan benang merah yang mempertemukan antara konteks yang diteliti fenomena yang muncul di lapangan.
- k. Analisis di lapangan. Seperti setelah disebutkan dalam perbedaan penelitian kualitatif dilakukan semenjak peneliti masih mengumpulkan

dalam bentuk laporan harus segera dianalisis. Hal ini dapat mengungkapkan:

- 1) Data apa yang masih dicari.
 - 2) Hipotesis apa yang harus di uji.
 - 3) Pertanyaan apa yang harus dan belum dijawab.
 - 4) Metode apa yang digunakan untuk mencari informasi.
 - 5) Kesalahan apa yang harus diperbaiki.
3. Tahap analisis dan interpretasi data pada tahap ini ada empat tahap analisis yang dilakukan.
- a. Analisis domain. Dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui pengamatan berperan serta wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.
 - b. Analisis taksonomi. Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus sebelumnya telah dipilih oleh peneliti.
 - c. Analisis komponen. Setelah melakukan analisis taksonomi dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih sejumlah pertanyaan. Data hasil atau dimuat dalam catatan lapangan.
 - d. Analisis tema. Merupakan seperangkat prosedur untuk memilih secara holistik yang sedang diteliti.

G. Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan juga bukan angka dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Metode berpikir yang peneliti gunakan dalam menganalisis penelitian adalah metode induktif di mana metode induktif ialah menganalisis data yang mengangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

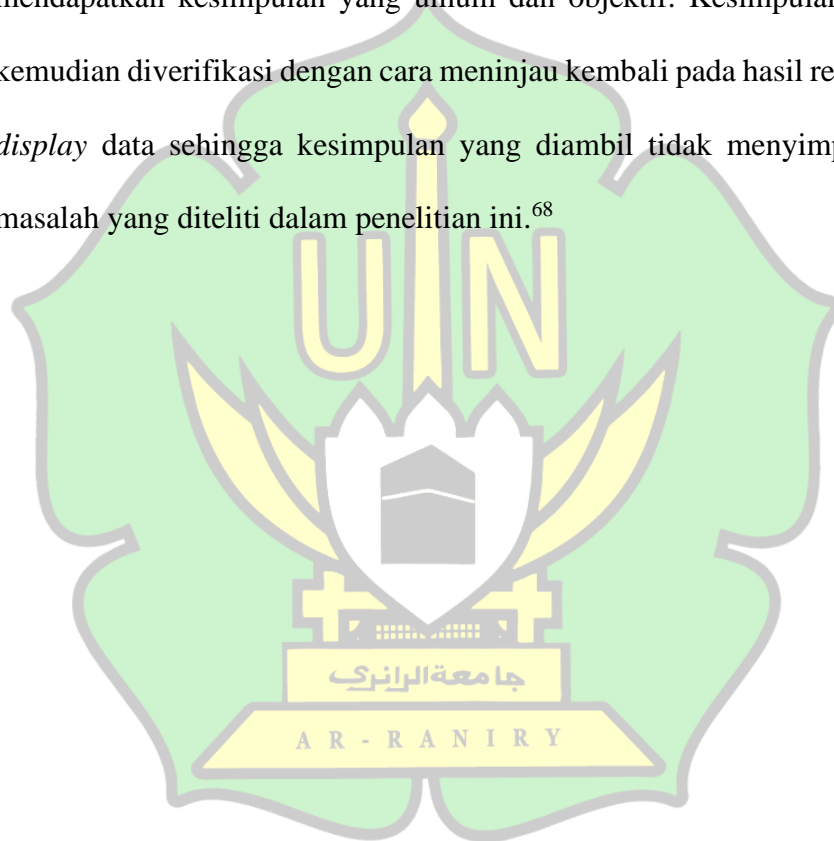
Menurut Sugiyono, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan polanya membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran dan hasil yang jelas dan mempermudah melaksanakan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks dan naratif. Dalam tahap peneliti menyajikan data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data yang disajikan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini data yang telah melalui proses dan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan sebuah metode induktif yang mengangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum dan objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara meninjau kembali pada hasil reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari masalah yang diteliti dalam penelitian ini.⁶⁸



⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Baitussalam merupakan salah satu sekolah dalam satuan Pendidikan jenjang SMP di Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Dalam menjalankan tugasnya SMP Negeri 1 Baitussalam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 1 Baitussalam menyediakan fasilitas listrik guna membantu proses dan kegiatan pembelajaran siswa- siswi di sekolah, sumber listrik yang digunakan diperoleh dari PLN.

SMP Negeri 1 Baitussalam juga menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk membatu proses pembelajaran agar berlangsung dengan lebih mudah. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Baitussalam dilakukan pada pagi hari, dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama 6 hari. Akreditasi SMP Negeri 1 Baitussalam memiliki akreditasi B yang berdasarkan surat sertifikat 604/BAP-SM.Aceh/SK/2014.

SMP Negeri 1 Baitussalam berada di jalan Laksamana Malahayati Km 9 Gampong Kajhu. SMP Negeri 1 Baitussalam berdiri di atas tanah pemerintah, karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan juga luas dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar, mengajar. Dengan lingkungan yang bersih maka menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, para

guru sangat diperlukan demi berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, di mana guru merupakan fasilitator pembelajaran. Peserta didik sangat membutuhkan pengarahannya yang lebih ahli dalam pembelajaran. Di sinilah peran guru untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar dan membimbing peserta didik agar lebih baik.

Berikut profil sekolah yang akan menjadi wadah pembelajaran bagi peserta didik:

Tabel 4.1
Profil Sekolah SMP N 1 Baitussalam Aceh Besar

1.	Nama Sekolah	SMP N 1 Baitussalam
2.	NPSN	10107476
3.	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Jln. <u>Laksaman malahayati km 9</u>
6.	RT/RW	Pola Yasa
7.	Desa kelurahan	Kajhu
8.	Kecamatan	Baitussalam
9.	<u>Kabupaten</u>	Aceh Besar
10.	Provinsi	Aceh
11.	Kode Pos	23373
12.	Lokasi 13.	Lintang 5 Bujur 95 Geografis
	Akreditasi	B
14.	Kurikulum	Kurikulum 2013
15.	Email	<u>smpnsatubaitussalam@yahoo.co.id</u>
16.	SK Pendirian sekolah	No. 217/0/2000
17.	Tanggal SK pendirian	2000-01-17
18.	Status Kepemilikan	Negeri
19.	SK Izin Operasional	NO.A.001/01/2006
20.	Kebutuhan khusus dilayani	tidak ada
21.	<u>Tgl</u> SK Izin Operasional	2006-01-01
22.	Luas Tanah	11,894 M
23.	Luas Bangunan	13.392 M

Untuk mendukung kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. sarana dan prasarana SMP N 1 Baitussalam Aceh Besar sebagai berikut.

2. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Baitussalam memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai adanya ruang kelas merupakan utama bagi siswa untuk menerima pelajaran. Ruang kelas yang baik mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Ruang laboratorium merupakan fasilitas yang penting untuk kegiatan praktikum, terutama dalam mata pelajaran sains. Laboratorium memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan memahami konsep-konsep ilmiah secara langsung. Ruang perpustakaan sebagai sumber informasi dan referensi. Ruang BK, ruang ini berfungsi untuk memberikan dukungan psikologis dan bimbingan kepada siswa. Ruang guru merupakan tempat bagi para guru untuk merencanakan pelajaran, berdiskusi dan berkolaborasi antar guru. Ruang kepala dan wakil sekolah, fasilitas yang digunakan untuk pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan sekolah.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SMP N 1 Baitussalam Aceh Besar

No.	Nama
1.	Ruang Kelas
2.	Ruang Laboratorium
3.	Ruang Perpustakaan
4.	Ruang BK
5.	Ruang Guru
6.	Ruang Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
7.	Ruang TU
8.	UKS

Ketersediaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

3. Profil Guru BK

Profil guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar mengungkapkan informasi penting mengenai seorang pendidik bernama Intas Irmayanti, S.Pd I. Ia lahir di Aceh Besar pada 19 September 1989 dan saat ini tinggal di Lambunot paya, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Dengan Nomor Induk Pegawai (NIP) 198406182022212009, saudari Intan menjabat sebagai Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang solid dengan gelar sarjana (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling, yang menunjukkan kualifikasinya dalam memberikan dukungan kepada siswa. Meskipun tidak ada informasi mengenai status sertifikasi profesionalnya, saudari Intan menyampaikan tentang pandangannya tentang suka duka dalam menjalankan tugas sebagai guru BK. Ia menekankan pentingnya menjadi teladan bagi siswa, ketertiban siswa untuk mengikuti arahan sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Kebahagiaan terbesar bagi saudari Intan adalah ketika ia melihat perubahan perilaku positif dari siswa-siswanya sering berjalannya waktu, yang mencerminkan dampak positif dari bimbingan dan konseling yang ia berikan.

Tabel 4.3
Profil Guru Bimbingan Konseling di SMP N 1 Baitussalam Aceh Besar

Nama	Intan Irmayanti, S.Pd I.
NIP	198406182022212009
Tempat Tanggal Lahir	Aceh Besar, 19 September 1989
Alamat	Lambunot Paya, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar
Jabatan	Guru Bimbingan Konseling
Riwayat Pendidikan	S1 Bimbingan Konseling
Status Sertifikasi	-
Suka duka menjadi guru BK di sekolah	Guru adalah teladan untuk siswa, ketertarikan siswa untuk mengikuti arahan guru tergantung kepada bagaimana kepribadian seorang guru. Untuk menjadi teladan tersebut tidaklah mudah. Namun, kebahagiaan guru adalah ketika melihat perubahan perilaku baik dari hari ke hari siswa-siswi bimbingannya.

Dari profil Guru Bimbingan Konseling di SMP N 1 Baitussalam Aceh Besar menunjukkan bahwa Intan Irmayanti, S.Pd I. adalah seorang pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang Bimbingan Konseling. Lahir pada 19 September 1989 Aceh Besar, dan tinggal di Lambunot Paya, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, ia berkomitmen untuk memberikan dukungan emosional dan akademik kepada siswa. Meskipun tidak memiliki informasi menyangkut sertifikasi profesional, Intan menyadari begitu pentingnya perannya sebagai teladan bagi siswa, di mana kepribadiannya sangat mempengaruhi ketertarikan siswa untuk mengikuti arahan. Ia merasa adanya kebahagiaan ketika melihat perubahan positif dalam perilaku siswa-siswanya sebagai hasil dari bimbingan yang diberikan, mencerminkan dampak signifikan dari tugasnya sebagai guru BK dalam mendukung perkembangan siswa.

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berprestasi, terampil dalam berbuat, berdisiplin tinggi dan berbudi pekerti dalam segala tindakan.

b. Misi

- 1) Menerapkan disiplin bagi siswa dan guru.
- 2) Meningkatkan mutu siswa dengan belajar giat untuk menguasai pelajaran sesuai dengan tindakan kurikulum secara optimal.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.
- 4) Menumbuh kembangkan semangat berjuang dan kedisiplinan kontinu
- 5) Membantu siswa untuk menggali potensi dirinya.
- 6) Menanamkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber dalam bertindak.
- 7) Menanamkan rasa kepedulian dalam diri siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan pada SMP Negeri 1 Baitussalam ini sebagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku amoral siswa. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar

mengungkapkan fakta mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tehknik wawancara dengan pendoman wawancara yang berisikan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu lain yaitu *handphone* untuk merekam jawaban yang diberikan responden agar memudahkan peneliti dalam menulis hasil peneliti.

Adapun data hasil penelitian wawancara yang telah diperoleh dari responden melalui wawancara di sekolah yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tehnik dokumentasi untuk memperoleh data berupa data gambar atau foto, dokumen-dokumen seperti catatan buku laporan bimbingan dan konseling yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Baitussalam

2. Deskripsi hasil wawancara

a. Hasil wawancara dengan guru BK

Beberapa pertanyaan kepada guru Bimbingan dan Koseling untuk Peneliti mengajukan mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan Konseling dalam mengatasi pemicu perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana pemahaman ibu tentang pemicu perilaku amoral siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling Yaitu perilaku amoral adalah suatu sikap yang harus dihindari oleh siswa karna sikap perilaku menyimpang itu bisa berdampak pada pembelajaran siswa, berdampak negatif juga pada kehidupan masa depan peserta didik apabila terus dibiarkan sikap perilaku menyimpang yang ada pada diri siswa akan merugikan diri sendiri, juga dapat menjadi kebiasaan hidup tanpa aturan”⁶⁹

Peneliti menganalisa bahwa perilaku amoral yang dilakukan siswa di sekolah merupakan suatu sikap yang harus diubah untuk masa depan yang akan datang, karena akan berdampak pada masa depan siswa.

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan yaitu upaya apa yang ibu lakukan dalam mengatasi perilaku amoral siswa?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu guru bimbingan dan konseling membuat pendekatan dengan siswa

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

yang sering melakukan perilaku menyimpang berupa keluh kesan atau alasan siswa mengapa sering melakukan perilaku menyimpang, kemudian guru bimbingan dan konseling memberikan saran, solusi atau nasehat agar perlahan sikap siswa bisa berubah”⁷⁰

Peneliti menganalisa bahwa upaya mengatasi perilaku amoral di sekolah adalah dimana guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki tindakan yang efektif untuk mengatasi sikap perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa.

Pertanyaan keempat yang peneliti tanyakan yaitu apa saja dampak terhadap perilaku amoral siswa disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu dapat menurunkan prestasi dan semangat belajar siswa, merusak pola hidup yang berdampak pada masa depan nantinya. Mereka banyak membuang-buang waktu secara sia-sia. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan terbengkalai dan hasilnya tidak akan maksimal”.⁷¹

Peneliti menganalisa bahwa dampak terhadap perilaku amoral siswa di sekolah adalah dapat berpengaruh pada masa depan siswa, menurunkan prestasi belajar dan membuang-buat waktu luang dan membuat pekerjaan sekolah ataupun rumah tidak selesai.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku amoral siswa?

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

“Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap perilaku amoral siswa antaranya faktor dari dalam diri sendiri, faktor lingkungan (sering bergaul dengan siswa yang lalai dalam hal belajar. Faktor lain juga mempengaruhi karena kebiasaan asuhan orang tua dirumah seperti membiarkarkan dan tidak memperhatikan anak”.⁷²

Peneliti menganalisa yaitu bahwa sikap perilaku amoral yang sering terjadi dikalangan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap malas dan tidak mau berusaha untuk mengerjakan tugas. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti dari faktor lingkungan.

Pertanyaan keenam yang peneliti tanyakan yaitu bagaimana cara ibu memberikan aktivitas lain yang lebih menyenangkan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa?

“Jawaban yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Koseling yaitu dengan cara memberikan layanan informasi akan memberikan pemahaman kepada setiap siswa yang memerlukan kepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas”⁷³

Peneliti menganalisa yaitu bahwa suatu kegiatan yang dapat mengatasi perilaku amoral siswa yaitu guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan informasi kepada siswa yang melakukan perilaku

⁷² Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

⁷³ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

amoral , dalam layanan tersebut guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan layanan tetapi juga memberikan semangat, motivasi dan menekankan bahwa tugas siswa adalah bagian dari tanggung jawab.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti tanyakan yaitu adakah langkah-langkah tertentu yang ibu lakukan dalam mengatasi perilaku amoral siswa ?

Adapun jawaban yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling yaitu ada, langkah-langkah yang saya lakukan dalam mengatasi perilaku amoral siswa yaitu saya mengidentifikasi siswa yang melakukan perilaku amoral , selain itu berdasarkan laporan dari wali kelas dan guru mapel, kemudian saya melakukan panggilan kepada siswa untuk diberikan peringatan dan buat perjanjian diatas kertas yang sudah tersedia diruang Bimbingan dan Konseling”⁷⁴

b. Hasil Wawancara dengan Siswa

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana tanggapan anda dengan adanya Bimbingan dan Konseling disekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling siswa menjadi lebih baik, terkadang saya berpikir kenapa tidak semua guru mata pelajaran seperti guru bimbingan dan konseling, lebih bisa memahami kondisi dan keadaan siswa disekolah. Tanggapan lain menurut saya adanya Bimbingan Konseling

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling(BK) Tanggal 15 November 2023

sangat membantu saya dalam mengatur waktu sehingga waktu saya tidak terbuang begitu saja. Disegi lain, Bimbingan Konseling ini dapat mengembangkan bakat dan minat belajar saya”.⁷⁵

Peneliti menganalisa bahwa dengan adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat membimbing siswa menjadi lebih baik, merasa ada yang memotivasi, termotivasi setelah menerima layanan dari guru bimbingan dan konseling. Paling senang dengan metode yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Pertayaan kedua yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu bagaimana menurut anda dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku Amoral siswa di sekolah?

“Jawaban yang diberikan oleh siswa bagus, lebih mudah dipahami karena guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya sesuai dengan tugas yang diberikan seperti mencegah perilaku menyimpang siswa membuat sadar peserta didik ketika ingin melakukan perilaku menyimpang”⁷⁶

Peneliti menganalisa bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Baitussalam dalam mengatasi perilaku amoral siswa sudah bagus, karena banyak siswa yang berubah setelah diberi arahan dari guru Bimbingan dan Konseling.

Pertayaan ketiga yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu

⁷⁵ Hasil wawancara dengan murid tanggal 15 november 2023

⁷⁶ Hasil wawancara dengan murid tanggal 15 november 2023

bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan lancar guru Bimbingan dan Konseling menjalankan layanan dengan baik dan efektif. Ketika permasalahan bersangkutan dengan keluarga, maka adanya kunjungan ke rumah dan guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan pihak *stakeholder* lainnya”⁷⁷

Peneliti menganalisa bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Baitussalam berjalan dengan baik dan sangat mudah dipahami oleh siswa.

Pertanyaan keempat yang teliti tanyakan kepada siswa yaitu penyebab utama yang dilakukan siswa dalam melakukan perilaku amoral seperti membolos, merokok, dan terlambat datang ke sekolah?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu siswa merasa belum paham mengenai materi yang disampaikan maka dari itu siswa kebanyakan membolos, merokok ada yang ikutan teman dan keinginan diri sendiri karena sudah terbiasa merokok, kurangnya rasa percaya diri dan metode pembelajaran guru mata pelajaran tidak sesuai dengan mata pelajaran”⁷⁸

Peneliti menganalisa bahwa penyebab perilaku amoral yang

⁷⁷ Hasil wawancara dengan murid tanggal 15 november 2023

⁷⁸ Hasil wawancara dengan murid tanggal 15 november 2023

dilakukan oleh siswa karena kurangnya rasa kedisiplinan dan tidak suka dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Pertanyaan kelima yang peneliti tanyakan kepada siswa yaitu solusi yang anda dapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang?

“Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa yaitu bisa berubah menjadi lebih disiplin disekolah dan memanfaatkan waktu dengan baik serta hadir kesekolah dengan tepat waktu. Disamping itu, saya juga menerima dampak yang positif dari guru Bimbingan dan Konseling dimana saya sudah menjadi mulai disiplin dan jarang membolos”

c. Hasil wawancara dengan wali murid

Peneliti menganalisa bahwa penyebab perilaku amoral yang dilakukan oleh siswa karena pergaulan dalam berteman.

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada wali murid yaitu bagaimana pendapat ibu dan pandangan ibu tentang temannya anak ibu?

“adapun jawaban dari wali murid yaitu, teman dari anak saya tergolong nakal dan terlalu besar pengaruh dari temannya, anak saya suka memberontak, marah dengan nada keras saat ditegur kalau saya melarang bermain bersama temannya”⁷⁹

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan kepada wali murid yaitu Bagaimana aktivitas anak anda ketika dirumah?

⁷⁹ Hasil wawancara wali murid tanggal 17 November 2024

“adapun jawaban dari wali murid yaitu, biasanya anak saya sepulang sekolah makan lalu lanjut bermain bersama temannya, biasanya juga anak nya mengaji ketika malam hari dan anak saya juga sering bermain game”⁸⁰

Peneliti mengalisi penyebab terjadi nya perilaku amoral adalah kurang pengontrolan dari orang tua terhadap anak

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan kepada wali murid yaitu bagaimana cara ibu mengontrol anak ibu dari rumah ketika anak ibu sedang tidak berada dirumah?

“adapun jawaban dari wali murid yaitu , saya menelfon anak saya ketika anak saya tidak pulang-pulang kerumah dan saya juga menanyakan kepada temannya dan kalau memang anak saya tidak ada kabar ya saya biarkan nanti anak saya bakalan pulang dengan sendirinya”⁸¹

Pertanyaan keempat yang peneliti tanyakan kepada wali murid yaitu apakah anak ibu sering bercerita dengan ibu”

“adapun jawaban dari wali murid yaitu, anak saya jarang sekali berada dirumah pulang sekolah pergi lagi jadi saya dan anak saya jarang bahkan tidak pernah bertukar cerita”⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara wali murid tanggal 17 November 2024

⁸¹ Hasil wawancara wali murid tanggal 17 November 2024

⁸² Hasil wawancara wali murid tanggal 17 November 2023

Teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan ketiga teknik pengumpulan data diharapkan mampu menemukan berbagai informasi seakurat mungkin dari beberapa informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dianggap yang benar-benar mengetahui terkait kajian permasalahan yang akan di kupas secara mendalam.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku amoral siswa, di SMP Negeri 1 Baitussalam, mengetahui dampak perilaku amoral terhadap lingkungan belajar disekolah, dan mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku amoral siswa. Penelitian fokus pada faktor penyebab perilaku amoral siswa, untuk mengetahui faktor apa saja yang sangat mempengaruhi siswa yang memiliki perilaku amoral. Penentuan jumlah informan dalam penelitian terdiri dari beberapa orang yang benar-benar mengetahui tentang keadaan, situasi dan masalah yang akan diteliti.

3. Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa^{R Y}
 - a. Faktor keluarga

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada 15 November 2023, pada hari Jumat pukul 10.00 diruang BK:

“.....dan untuk faktor keluarga dikarenakan kebanyakan siswa di sini yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, keluarga yang ekonominya kesulitan, keluarga yang broken home....”⁸³

⁸³Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) tanggal 15 November 2023.

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh beberapa wali atau orang tua siswa, sebagai berikut:

“Perilaku amoral pada anak atau siswa memang tidak muncul dengan sendirinya, pasti ada faktor yang menjadi penyebabnya. Misalnya, dari orang tua atau keluarga, atau bisa juga dari teman sebaya. Khusus dari aspek keluarga, keluarga memang punya pengaruh besar terhadap terbentuknya perilaku baik atau buruk pada anak, sebab keluargalah yang pertama kali berinteraksi dengan anak”.⁸⁴

Mengacu kepada keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh faktor keluarga berdasarkan wawancara tersebut menyangkut pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku amoral siswa.

- 1) Kurangnya perhatian keluarga. Guru BK menyatakan bahwa siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya. Tidak cukup perhatian dapat membuat siswa merasa diabaikan, sehingga mereka mencari perhatian dan pengakuan di luar lingkungan keluarga, termasuk dari teman-teman sebaya. Hal tersebut dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku amoral sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari kelompok teman.
- 2) Kondisi ekonomi keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit (berada dalam kondisi miskin) seringkali mengalami tekanan tambahan. Kesulitan ekonomi dapat mengakibatkan stres di dalam keluarga, yang berdampak pada

⁸⁴Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa tanggal 17 November 2023.

dinamika hubungan antar anggota keluarga. Ketidakstabilan tersebut dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi serta dukungan emosional, sehingga siswa merasa terasing dan juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman-temannya.

- 3) Keluarga *broken home*. Guru BK juga melihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku amoral yang lebih tinggi. Ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan dari orang tua akibat perceraian dan perpisahan bisa menyebabkan siswa mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Mereka mungkin merasa kehilangan arah dan berusaha menemukan identitas diri di luar rumah, sering kali melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif.
- 4) Motivasi untuk mencari pengakuan. Dalam keterangan wawancara guru BK menjelaskan bahwa siswa sering melakukan perilaku amoral, merasa hebat atau berkuasa di sekolah, terutama jika mereka kurang dihargai di rumah. Rasa takut di *bully* oleh teman sebayanya juga menjadi faktor pendorong, di mana siswa merasa terpaksa mengikuti perilaku kelompok agar diterima dan tidak dianggap.

Menurut Guru BK menyebutkan dalam keterangannya bahwa faktor perilaku amoral cukup beragam seperti dipahami berikut ini:

“Umumnya, faktor penyebab terjadinya perilaku amoral pada siswa ini ialah karena beberapa aspek, misalnya kondisi orang tua dan keluarga anak, seperti tidak ada pengawasan dari orang tua, tidak adanya rasa peduli dari orang tua. Selain itu, bisa juga karena faktor teman, seperti

*seorang siswa ikut-ikutan melakukan tindakan amoral dikarenakan ikut teman, dan faktor lainnya”.*⁸⁵

Keterangan lainnya dikemukakan oleh orang tua siswa seperti dipahami berikut:

*“Kalau untuk anak, cukup banyak faktornya, sebab anak atau siswa di tingkat SMP khususnya masih ada sifat meniru teman, atau karena dari orang tuanya yang kurang memberikan pengawasan, masyarakat sosial juga mungkin kurang ada pengawasan. Untuk faktor keluarga, memang sangat dominan ya, sebab keluarga adalah pendidikan pertama kepada setiap anak, makanya, sikap orang tua yang tak acuh, tidak peduli pada anak juga menjadi penyebab utama perilaku amoral pada anak”.*⁸⁶

Secara keseluruhan, faktor keluarga tersebut memainkan peran penting membentuk perilaku amoral siswa. Kurangnya perhatian dan kondisi ekonomi yang sulit, serta dinamika keluarga yang tidak stabil dapat menjadikan siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka. Untuk itu, upaya untuk mengatasi perilaku amoral siswa di sekolah perlu melibatkan pendekatan yang memperhatikan kondisi keluarga siswa, serta meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan positif siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang berinisial R, F, T, dan H, dapat dilihat bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan interaksi mereka di sekolah. Berikut ialah analisis pengaruh faktor keluarga berdasarkan wawancara tersebut:

- 1) Siswa R

⁸⁵Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) tanggal 15 November 2023.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Orang Tua Siswa tanggal 17 November 2023.

- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa R tinggal bersama ibunya setelah ayahnya meninggal. Interaksinya dengan keluarga cenderung terbatas, hanya berbicara seperti biasa.
- b) Keseharian: Setelah pulang sekolah, ia tidur sebentar dan mengaji. Ini menunjukkan adanya upaya untuk terlibat dalam aktivitas positif, namun potensi isolasi dalam keluarga.
- c) Interaksi teman: Ia memiliki banyak teman di sekolah dan luar sekolah, tetapi masih mengganggu teman saat bosan di kelas.
- 2) Siswa F
- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa F tinggal bersama orang tuanya tapi tidak peduli dengan omongan mereka. Mereka sering marah-marah, dan ia sering kabur saat disuruh belajar.
- b) Keseharian: Ia sering tidak masuk kelas dan lebih suka bermain dengan teman-teman di luar. Ia sering bolos tugas dan juga tidak mendengarkan orang tua saat mereka suruh bantu pekerjaan rumah.
- c) Interaksi Teman: Ia berteman dengan siapa saja dan suka cabut dari kelas untuk bermain atau ngobrol-ngobrol yang tidak penting. Ia juga sering iseng ganggu kelas lain atau membuat keributan di sekolah.
- 3) Siswa T
- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa T tinggal bersama saudaranya tapi jarang berbicara dengan keluarganya karena dia tidak tinggal bersama keluarga.
- b) Keseharian: Ia bekerja dan membantu saudaranya. Interaksi teman-temannya terbatas pada main-main dan jajan.

- c) Interaksi teman: Ia hanya berteman dengan teman-teman di sekolah dan melakukan aktivitas biasa seperti main *game* dan nongkrong.
- 4) Siswa H
 - a) Hubungan dengan orang tua: Siswa H tinggal bersama ayah, kakak, dan adiknya tapi tidak banyak bicara dengan mereka.
 - b) Keseharian: Setelah pulang sekolah, ia membersihkan rumah dan juga mencari uang. Interaksi teman-teman biasa main *game* dan nongkrong.
 - c) Interaksi teman: Ia berteman dengan siapa saja yang mau berteman dan melakukan aktivitas biasa seperti main *game* dan jajan.

Faktor keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Berikut adalah beberapa poin penting:

- 1) Isolasi emosional: Siswa yang jarang berinteraksi dengan keluarga inti cenderung isolatif dan rentan terhadap gangguan emosi. Misalnya, Siswa R dan Siswa H yang jarang berbicara dengan keluarga mereka menunjukkan potensi isolasi internal.
- 2) Konflik orang tua-siswa: Konflik dalam hubungan orang tua-siswa dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak peduli dengan omongan orang tua. Hal ini tercermin pada Siswa F yang tidak peduli dengan omongan orang tuanya dan sering kabur saat disuruh belajar.
- 3) Aktivitas luar sekolah: Aktivitas luar sekolah yang tidak produktif seperti bermain-main atau ngobrol-ngobrol yang tidak penting dapat meningkatkan kemungkinan terganggunya suasana kelas. Siswa F dan

Siswa H sering cabut dari kelas untuk bermain atau tidur, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

- 4) Gangguan internal: Gangguan internal seperti bosan dapat menyebabkan siswa mengganggu teman sebaya. Siswa R dan Siswa F sering mengganggu teman sebaya karena bosan atau ingin bermain.

Upaya untuk meningkatkan interaksi positif dalam keluarga serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sangat penting untuk mencegah perilaku amoral di kalangan siswa. Selain itu, strategi preventif yang efektif harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa sendiri, menciptakan iklim akademik yang mendukung perkembangan positif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, terlihat bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan juga perkembangan anak-anak mereka. Hal ini dapat dipahami dari beberapa ulasan keterangan orang tua murid berikut ini:

Menurut Yusra:

*“Kalau menurut saya, faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, baik buruknya tingkah laku anak umumnya karena dari pendidikan di dalam keluarga”.*⁸⁷

Menurut Sabri:

*“Orang tua atau keluarga, tidak terbatas pada dua orang tua, tapi juga keluarga besar, memberi pengaruh besar terhadap baik buruknya anak, jadi ketika keluarga tidak memberikan pengawasan, misalnya main hp, pergaulan, maka anak akan terbawa pada perilaku yang tidak baik, dan tidak menutup kemungkinan akan melakukan tindakan kejahatan, atau perilaku asusia”.*⁸⁸

⁸⁷Hasil wawancara dengan Yusra, Orang Tua Siswa, tanggal 17 November 2023.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Sabri, Orang Tua Siswa, tanggal 17 November 2023.

Berikut ini merupakan analisis pengaruh faktor keluarga berdasarkan wawancara khususnya mengenai dampak serta pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku anak:

1) Komunikasi dalam keluarga

a) Keterbatasan komunikasi

Banyak orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka cenderung pendiam dan tidak terbuka dalam berbicara tentang perasaan atau masalah. Misalnya, orang tua siswa R dan H mengungkapkan bahwa anak mereka lebih suka menghabiskan waktu sendiri dan sulit untuk berbagi perasaan. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga.

b) Pentingnya diskusi

Di sisi lain, beberapa orang tua, seperti orang tua siswa F dan H, menunjukkan upaya untuk berdiskusi dengan anak ketika mereka berbuat salah. Pendekatan ini dapat membantu anak memahami kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman, meskipun kadang-kadang komunikasi ini menjadi tantangan karena anak tidak selalu mendengarkan.

2) Perilaku di Rumah

a) Kebiasaan positif dan negatif

Beberapa orang tua mencatat bahwa anak memiliki kebiasaan baik, seperti membantu pekerjaan rumah atau mengaji, tetapi juga

menunjukkan perilaku negatif seperti membantah atau menghabiskan waktu berlebihan di depan layar (game atau media sosial). Orang tua siswa F melaporkan bahwa sering keluar rumah tanpa izin.

b) Pengaruh lingkungan rumah

Kebiasaan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau bermain game dapat mencerminkan dinamika keluarga yang kurang interaktif. Ketika anak tidak terlibat dalam aktivitas keluarga atau diskusi yang bermakna, mereka mungkin mencari pelarian melalui permainan atau interaksi di luar rumah.

3) Pengawasan dan Kebebasan

a) Keterbatasan pengawasan

Orang tua sering kali merasa kesulitan untuk mengawasi aktivitas anak di luar rumah. Meskipun mereka berusaha menjaga komunikasi dan meminta kabar dari anak, ada kecenderungan bagi anak untuk tidak selalu memberi tahu orang tua tentang keberadaan mereka. Hal ini terlihat pada siswa F yang sering keluar tanpa memberi tahu orang tuanya.

b) Pentingnya tanggung jawab

Beberapa orang tua menekankan pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan anak. Mereka berusaha memberikan kebebasan kepada anak sambil tetap mengingatkan tentang keselamatan dan pilihan yang baik. Ini menunjukkan upaya

menyeimbangkan antara memberikan ruang bagi anak untuk mandiri sekaligus memastikan mereka tetap berada dalam batasan yang aman.

4) Hubungan dengan Teman Sebaya

a) Kesadaran orang tua terhadap teman anak

Beberapa orang tua aktif mengenali teman-teman anak mereka dan berusaha memastikan bahwa mereka berteman dengan pengaruh positif. Misalnya, orang tua siswa R secara aktif bertanya tentang teman-teman dekat anaknya dan ingin memastikan bahwa hubungan tersebut mendukung perkembangan positif.

b) Tutupnya anak terhadap teman

Ada indikasi bahwa beberapa anak cenderung tertutup tentang teman-temannya, seperti yang dinyatakan oleh orang tua siswa F. Hal ini dapat menyulitkan orang tua untuk mengetahui lingkungan sosial anak dan potensi pengaruh negatif dari teman sebaya.

Secara keseluruhan, faktor keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan karakteristik siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Keterbatasan komunikasi, kebiasaan positif dan negatif di rumah, pengawasan yang tidak konsisten, hubungan dengan teman sebaya semuanya berkontribusi terhadap perilaku amoral atau perilaku menyimpang lainnya di sekolah. Untuk itu,

penting bagi orang tua untuk meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung agar anak merasa nyaman berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga juga diperlukan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang lebih baik secara sosial dan akademis.

b. Faktor Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), pengaruh faktor teman terhadap perilaku amoral siswa di SMP N 1 Baitussalam sangat signifikan. Berikut adalah penjelasan mengenai pengaruh tersebut, khususnya menyangkut dengan pengaruh faktor teman terhadap perilaku para siswa.

1) *Peer pressure* (tekanan teman sebaya)

Guru BK mengungkapkan bahwa banyak siswa yang awalnya berperilaku baik berubah ketika mereka mulai bergaul dengan teman-teman baru. Fenomena ini dikenal sebagai tekanan teman sebaya, di mana siswa merasa terdorong untuk mengikuti perilaku kelompok agar diterima dan diakui oleh teman-temannya. Misalnya, siswa yang sebelumnya rajin masuk kelas mulai sering cabut dari sekolah setelah berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan buruk.

2) Perubahan sikap dan tindakan

Siswa yang awalnya tidak melawan guru atau berperilaku sopan dapat berubah menjadi lebih menantang dan tidak patuh setelah

terpengaruh oleh teman-temannya. Guru BK mencatat bahwa perubahan sikap ini sering kali terjadi seiring dengan interaksi yang meningkat dengan kelompok teman yang berbeda. Ketika siswa melihat teman-teman mereka melakukan tindakan amoral, mereka cenderung mengikuti, baik untuk mendapatkan pengakuan maupun untuk menghindari risiko dibully jika tidak ikut serta dengan temannya.

3) Kekhawatiran terhadap bullying

Guru BK juga menyoroti bahwa siswa sering kali takut dibully oleh teman-temannya jika mereka tidak mengikuti norma atau perilaku kelompok. Ketakutan ini dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku amoral sebagai cara untuk menjaga status sosial mereka di antara teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sosial antara siswa sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai dengan norma sekolah.

4) Minat belajar yang rendah

Pengaruh negatif dari teman sebaya juga terlihat dalam minat belajar siswa. Guru BK mencatat bahwa banyak siswa datang ke sekolah hanya untuk bersenang-senang dan bermain, tanpa memikirkan tujuan pendidikan mereka. Ketika lingkungan sosial di sekolah lebih mendukung perilaku negatif, seperti bermain dan mengabaikan pelajaran, siswa cenderung kehilangan fokus pada

pendidikan dan lebih memilih untuk mengikuti aktivitas yang tidak produktif.

Secara keseluruhan, faktor teman memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku amoral siswa di SMP N 1 Baitussalam. Tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan perubahan sikap dan tindakan siswa, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang demi mendapatkan pengakuan dan menghindari bullying. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung, serta memberikan pendidikan karakter kepada siswa agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa sendiri sangat diperlukan untuk mengatasi pengaruh negatif dari teman sebaya dan membangun budaya sekolah yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan siswa R, F, T, dan H, dapat disimpulkan bahwa faktor teman memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Berikut adalah analisis mengenai pengaruh faktor teman bagi siswa:

- 1) Siswa R
 - a) Interaksi dengan keluarga: Siswa R tinggal bersama ibunya setelah ayahnya meninggal. Interaksinya dengan keluarga cenderung terbatas hanya berbicara seperti biasa.

- b) Keseharian: Setelah pulang sekolah, ia tidur sebentar dan mengaji ibu. Ia mempunyai banyak teman di sekolah, selain itu ia juga mempunyai banyak teman di luar sekolah.
- c) Aktivitas bersama teman: Ia melakukan bermain dengan teman-temannya.
- d) Gangguan di kelas: Kadang-kadang siswa R mengganggu teman saat bosan di kelas.
- e) Interaksi dengan guru: Ia pernah dimarahi oleh guru karena perilakunya yang kurang baik.
- 2) Siswa F
- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa F tinggal bersama orang tuanya tapi tidak peduli dengan omongan mereka. Mereka sering marah-marah, dan ia sering kabur saat disuruh belajar.
- b) Keseharian: Ia sering tidak masuk kelas dan lebih suka main dengan teman-teman di luar. Di rumah, ia bolos tugas dan tidak mendengarkan orang tua kalau mereka suruh bantu pekerjaan rumah.
- c) Aktivitas bersama teman: Ia dan teman-temannya suka cabut dari kelas untuk bermain atau ngobrol-ngobrol yang tidak penting. Mereka juga iseng ganggu kelas lain atau bikin keributan di sekolah.
- d) Interaksi dengan guru: Ia pernah dimarahi oleh guru karena perilakunya yang tidak disiplin.

- e) Gangguan teman sebaya: Ia kadang-kadang mengganggu teman karena ingin bercanda berlebihan dengan teman atau membuat mereka kesal karena tindakan tersebut.

3) Siswa T

- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa T tinggal bersama saudaranya tapi jarang berbicara dengan keluarganya karena ia juga tidak tinggal bersama keluarga inti.
- b) Keseharian: Ia bekerja membantu saudaranya dan memiliki interaksi terbatas dengan keluarga.
- c) Aktivitas bersama teman: Ia hanya berteman dengan teman-teman di sekolah dan melakukan aktivitas seperti biasa main game dan jajan.
- d) Interaksi dengan guru: Ia pernah dimarahi oleh guru meski tidak salah.
- e) Gangguan teman sebaya: Ia pernah mengganggu teman karena dia membuatnya kesal.

4) Siswa H

- a) Hubungan dengan orang tua: Siswa H tinggal bersama ayah, kakak, dan adiknya tapi tidak banyak bicara dengan mereka.
- b) Keseharian: Setelah pulang sekolah, ia membersihkan rumah dan cari uang.
- c) Aktivitas bersama teman: Ia berteman dengan siapa saja yang mau berteman dan melakukan aktivitas biasa seperti main game dan nongkrong.

- d) Interaksi dengan guru: Ia pernah dimarahi oleh gurunya karena perilaku yang dilakukan.
- e) Gangguan teman sebaya: Ia pernah mengganggu teman karena dia membuatnya kesal.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi pengaruh negatif dari faktor teman sebaya dan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi perkembangan positif anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, pengaruh faktor teman terhadap perilaku anak terlihat dari beberapa aspek yang diungkapkan oleh orang tua. Berikut adalah analisis mengenai pengaruh faktor teman berdasarkan wawancara tersebut:

- 1) Interaksi sosial dan kemandirian
 - a) Kebiasaan bermain dengan teman: Dalam wawancara, orang tua menyebutkan bahwa anak-anak mereka sering menghabiskan waktu dengan teman-teman, baik di rumah maupun di luar. Misalnya, anak yang lebih suka bermain game atau bersosialisasi dengan teman-teman di media sosial. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada kebiasaan dan aktivitas sehari-hari anak.
 - b) Kemandirian dan kebebasan: Beberapa orang tua mencatat bahwa anak mereka kadang keluar rumah tanpa memberi tahu orang tua terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin merasa lebih bebas dan mandiri ketika berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi

juga dapat menyebabkan kekhawatiran orang tua tentang keselamatan dan pengaruh negatif dari teman.

2) Pengaruh positif dan negatif dari teman

a) Teman sebaya sebagai pengaruh: Orang tua yang berusaha mengenal teman-teman anak mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya memilih teman yang memiliki pengaruh yang positif. Mereka ingin memastikan bahwa anak-anak tersebut berteman dengan orang-orang yang mendukung perkembangan baik dan juga tidak terpengaruh oleh perilaku negatif.

b) Kesulitan dalam mengontrol lingkungan sosial: Beberapa orang tua merasa kesulitan untuk mengawasi aktivitas anak di luar rumah, terutama ketika anak bergaul dengan teman-teman yang mungkin tidak mereka kenal. Ini dapat meningkatkan risiko anak terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti membolos sekolah atau terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai.

3) Komunikasi dan Keterbukaan

a) Keterbatasan komunikasi: Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka cenderung tertutup dalam berbicara tentang teman-temannya atau aktivitas mereka. Misalnya, ada orang tua yang menyatakan bahwa meskipun mereka berusaha untuk menjaga komunikasi terbuka, anak kadang-kadang sulit untuk berbagi informasi mengenai pergaulan mereka. Hal ini dapat menghambat pemahaman

orang tua tentang lingkungan sosial anak dan potensi pengaruh negatif dari teman.

- b) Pentingnya dukungan emosional: Orang tua yang berusaha untuk memberikan dukungan emosional dan menciptakan ruang bagi anak untuk berbagi lebih banyak tentang perasaannya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya.

4) Perilaku di sekolah

Dampak teman terhadap perilaku akademik: Anak-anak yang lebih terpengaruh oleh teman sebaya cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah, seperti yang terlihat pada siswa F yang lebih suka bermain daripada belajar. Ketika lingkungan sosial di sekolah didominasi perilaku negatif, siswa mungkin merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompok tersebut.

Faktor teman punya pengaruh signifikan terhadap perilaku anak dalam konteks keluarga dan sekolah. Interaksi sosial dengan teman dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada jenis hubungan yang dibangun. Orang tua perlu aktif dalam mengenal lingkungan sosial anak-anak mereka dan menjaga komunikasi terbuka agar memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan. Dengan begitu, upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung bagi anak-anak sangat penting untuk mencegah perilaku amoral dan meningkatkan perkembangan positif

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Hasil wawancara dengan berbagai pihak lingkungan sekolah, termasuk guru bimbingan konseling (BK), siswa, dan orang tua, menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah punya pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang teridentifikasi:

1) Faktor teman sebaya

- a) Pengaruh positif dan negatif: Teman sebaya berperan besar dalam pembentukan perilaku siswa. Banyak siswa yang awalnya berperilaku baik berubah menjadi melanggar aturan setelah bergaul dengan teman-teman yang tidak baik. Misalnya, siswa yang sebelumnya rajin masuk kelas menjadi sering bolos dan melawan guru.
- b) Kecenderungan untuk menyesuaikan diri: Siswa cenderung mengikuti perilaku teman-temannya untuk mendapat pengakuan atau menghindari bullying. Hal ini menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku amoral, seperti merokok atau tidak menghormati guru.

2) Faktor Keluarga

- a) Perhatian orang tua: Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama dari keluarga dengan masalah ekonomi atau *broken home*, menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku amoral. Tidak cukup dukungan emosional di rumah dapat membuat siswa mencari pengakuan dan dukungan dari teman sebaya.
- b) Interaksi keluarga: Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa banyak anak merasa sulit untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka. Interaksi yang minim ini dapat memperburuk

perasaan kesepian dan mendorong mereka untuk mencari perhatian di luar rumah, sering kali melalui cara yang negatif.

3) Minat belajar yang rendah.

Banyak siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, datang ke sekolah hanya untuk bersosialisasi dan bermain. Ini menciptakan lingkungan di mana perilaku negatif lebih mungkin terjadi karena kurangnya fokus pada pendidikan.

4) Upaya penanganan oleh guru

Guru BK melakukan berbagai upaya untuk menangani perilaku amoral siswa, termasuk memberikan bimbingan klasikal dan individual. Mereka berusaha menjelaskan norma-norma yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah serta membuka ruang konsultasi bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Ketika siswa melanggar aturan secara berulang, guru akan memanggil orang tua untuk mendiskusikan masalah tersebut dan mencari solusi bersama.

Dari hasil wawancara tersebut, jelas bahwa faktor lingkungan sekolah, terutama pengaruh teman sebaya dan dinamika keluarga, sangat mempengaruhi perilaku amoral siswa. Upaya kolaboratif antara guru dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi perilaku negatif di sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, faktor penyebab perilaku amoral siswa yang lebih dominan adalah faktor teman sebaya dan faktor keluarga. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

1) Faktor teman sebaya

- a) Pengaruh besar: Guru BK menekankan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang awalnya berperilaku baik mulai terpengaruh oleh teman-teman mereka yang berperilaku buruk. Misalnya, siswa yang sebelumnya rajin masuk kelas menjadi sering bolos setelah bergaul dengan teman-teman yang tidak disiplin.
- b) Kecenderungan untuk menyesuaikan diri: Siswa cenderung mengikuti perilaku teman-teman mereka untuk mendapatkan suatu pengakuan atau menghindari bullying. Ini menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku negatif, seperti merokok atau melawan guru.

2) Faktor Keluarga

- a) Kurangnya perhatian dari orang tua: Banyak siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian, terutama dari keluarga dengan masalah ekonomi atau *broken home*. Hal ini membuat siswa merasa kehilangan dukungan emosional dan mencari pengakuan di luar rumah.
- b) Dinamika keluarga: Interaksi yang minim di dalam keluarga juga berkontribusi pada perilaku amoral. Siswa yang tidak terbiasa berbicara tentang perasaan atau masalah mereka cenderung mencari pelarian di luar rumah, termasuk bergaul dengan teman-teman yang tidak baik.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya dan faktor keluarga adalah dua faktor dominan yang mempengaruhi perilaku amoral siswa. Upaya kolaboratif antara guru dan orang tua sangat penting

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi perilaku negatif di sekolah.

4. Dampak Perilaku Amoral

Dampak dari perilaku amoral siswa yang teridentifikasi melalui hasil wawancara mencakup beberapa aspek yang signifikan, baik bagi siswa itu sendiri maupun lingkungan sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai dampak tersebut:

a. Dampak pada perilaku siswa

- 1) Penurunan minat belajar: Siswa yang terlibat dalam perilaku amoral cenderung memiliki minat belajar yang rendah. Mereka datang ke sekolah bukan untuk belajar, tetapi lebih untuk bersosialisasi dan bermain, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka
- 2) Peningkatan ketidakpatuhan: Perilaku seperti bolos sekolah, melawan guru, dan tidak menghormati aturan menjadi lebih umum di kalangan siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya. Hal ini menyebabkan suasana belajar yang tidak kondusif dan meningkatkan ketegangan antara siswa dan guru.

b. Dampak pada lingkungan sekolah

- 1) Gangguan di kelas: Perilaku amoral siswa sering kali mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa yang suka mengganggu teman atau berbicara saat pelajaran dapat mengalihkan perhatian siswa lain dan mengganggu konsentrasi guru.

2) Meningkatnya konflik sosial: Ketika siswa terlibat dalam perilaku negatif, seperti bullying atau perkelahian, hal ini dapat menciptakan konflik sosial di antara siswa. Lingkungan sekolah menjadi kurang aman dan nyaman bagi semua siswa.

c. Dampak emosional dan psikologis

1) Rasa tidak aman: Siswa yang menjadi korban bullying atau perilaku negatif lainnya mungkin merasa tidak aman di lingkungan sekolah, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Rasa takut dan cemas dapat mengganggu proses belajar mereka.

2) Keterasingan Sosial: Siswa yang terlibat dalam perilaku amoral mungkin merasa terasing dari teman-teman mereka yang berperilaku baik. Hal ini dapat menyebabkan masalah sosial lebih lanjut, seperti kesepian dan depresi.

d. Dampak pada Keluarga

1) Tensi keluarga: Ketidakpatuhan dan perilaku amoral dapat menyebabkan ketegangan antara siswa dan orang tua. Orang tua mungkin merasa frustrasi atau tidak berdaya dalam menangani perilaku anak mereka, yang dapat memperburuk hubungan keluarga.

2) Kurangnya komunikasi: Siswa yang terlibat dalam perilaku amoral sering kali tidak terbuka kepada orang tua tentang aktivitas mereka, sehingga mengurangi komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Dari hasil wawancara tersebut, jelas bahwa perilaku amoral siswa memiliki dampak luas yang mempengaruhi tidak hanya individu siswa

tetapi juga lingkungan sekolah dan keluarga mereka. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan siswa.

5. Upaya yang Telah Dilakukan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beberapa upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk menangani perilaku amoral siswa. Berikut adalah rincian dari upaya tersebut:

a. Bimbingan Konseling

- 1) Sesi bimbingan klasikal dan individual: Guru BK memberikan bimbingan kepada siswa melalui sesi klasikal dan individual. Dalam sesi ini, guru menjelaskan norma-norma yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah, serta memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku amoral.
- 2) Ruang Konsultasi Terbuka: Guru BK membuka ruang konsultasi yang dapat diakses kapan saja oleh siswa yang ingin berbicara atau berkonsultasi mengenai masalah yang mereka hadapi. Ini bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan membantu siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi.

b. Pendekatan dengan Orang Tua

- 1) Memanggil orang tua: Bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran berulang kali, guru BK akan memanggil orang tua untuk berdiskusi tentang perilaku anak mereka. Ini dilakukan untuk menciptakan

kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menangani masalah perilaku siswa.

- 2) Pencatatan masalah: Guru mencatat masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam buku layanan siswa, sehingga ada catatan yang jelas mengenai perilaku mereka dan langkah-langkah yang telah diambil.

c. Kerja sama dengan guru lain

Kolaborasi dengan guru mata pelajaran: Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mengidentifikasi siswa yang menunjukkan perilaku amoral, serta mencari solusi bersama dalam menangani masalah tersebut.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk menangani perilaku amoral siswa melalui pendekatan yang komprehensif, melibatkan bimbingan konseling, kolaborasi dengan orang tua, pendidikan karakter, dan kerja sama antar guru. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi perilaku amoral dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai faktor-faktor penyebab perilaku amoral siswa, serta interaksi mereka dengan keluarga dan teman.

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian:

1) Faktor Penyebab Perilaku Amoral

- a) Faktor teman

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang awalnya berperilaku baik berubah setelah bergaul dengan teman-teman yang tidak baik. Misalnya, siswa yang sebelumnya rajin masuk kelas menjadi sering bolos dan berani melawan guru. Siswa merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman agar tidak dibully atau untuk mendapatkan pengakuan di lingkungan sosial mereka.

b) Faktor keluarga

Keluarga juga berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, terutama keluarga dengan masalah ekonomi atau *broken home*, menunjukkan perilaku amoral. Interaksi yang minim dengan orang tua membuat siswa merasa kesepian dan mencari perhatian di luar rumah.

2) Interaksi siswa dengan keluarga dan teman

Dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa banyak dari mereka memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga. Beberapa siswa mengakui jarang berbicara dengan orang tua dan lebih suka menghabiskan waktu sendiri atau bersama teman. Aktivitas sehari-hari siswa sering kali lebih fokus pada bermain dan bersosialisasi dari pada belajar. Banyak siswa yang mengaku lebih suka bermain di luar kelas atau bolos daripada mengikuti pelajaran.

3) Upaya penanganan oleh sekolah

Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani perilaku amoral siswa, termasuk:

- a) Bimbingan konseling: Guru BK memberikan bimbingan melalui sesi klasikal dan individual untuk menjelaskan norma-norma yang berlaku di sekolah.
- b) Kolaborasi dengan orang tua: Memanggil orang tua untuk berdiskusi tentang perilaku anak dan mencari solusi bersama.
- c) Pendidikan karakter: Mengimplementasikan program pendidikan karakter untuk membangun nilai-nilai positif di kalangan siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku amoral pada siswa terutama dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, baik dari teman sebaya maupun dinamika keluarga. Upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menangani masalah ini dan menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi perkembangan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memahami serta menangani perilaku amoral di kalangan siswa.

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Perilaku Amoral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

- 1) Kondisi psikologi siswa: siswa yang mengalami tekanan emosional dan psikologis, baik dari lingkungan sekolah atau keluarga. Ketidakstabilan emosi ini sering kali mendorong siswa untuk berperilaku amoral sebagai bentuk pelarian dari masalah yang mereka hadapi.
- 2) Kurangnya pemahaman moral: siswa cenderung tidak memahami makna dari perilaku moral dan etika. Pendidikan moral yang tidak memadai di rumah dan sekolah menyebabkan mereka tidak memiliki landasan yang kuat dalam berperilaku baik.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan pertemanan: lingkungan pergaulan yang negatif, termasuk teman sebaya yang terlibat dalam perilaku amoral, sangat mempengaruhi tindakan siswa. Keinginan untuk diterima dalam sebuah kelompok membuat mereka lebih cenderung mengikuti perilaku teman-teman mereka.
- 2) Media sosial: akses yang luas terhadap media sosial juga berkontribusi pada pembentukan perilaku amoral. Konten-konten negatif yang sering diakses dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa.

2. Dampak Perilaku Amoral terhadap Lingkungan Belajar

Perilaku amoral siswa memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan belajar di SMP Negeri 1 Baitussalam:

- a. Gangguan proses pembelajaran: perilaku amoral seperti bolos sekolah, berbicara kasar kepada guru, dan tindakan bullying mengganggu proses

belajar mengajar. Tidak nyaman menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif untuk belajar.

- b. Penurunan moral dan etika: perilaku amoral yang terus menerus terjadi dapat menurunkan tingkat moral dan etika di kalangan siswa. Hal ini dapat menyebabkan normalisasi perilaku buruk, di mana siswa merasa bahwa tindakan tersebut adalah hal yang biasa.
- c. Hubungan antara siswa dan guru: perilaku kurang sopan terhadap guru mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara siswa dan guru. Tidak percaya dan tidak respek terhadap otoritas guru ini menghambat efektivitas pendidikan.

3. Upaya Penanganan oleh Sekolah

Sekolah tidak melakukan berbagai upaya untuk menangani perilaku amoral siswa, antara lain:

- a. Program pendidikan karakter: Sejauh ini, SMP Negeri 1 Baitussalam telah mengimplementasikan program pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai moral ke siswa. Program ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada kerja sama, empati, dan penghormatan satu sama lain.
- b. Pendekatan konseling : Guru Bimbingan Konseling (BK) aktif melakukan pendekatan individual kepada siswa yang terlibat dalam perilaku amoral. Melalui sesi konseling, siswa diberikan bimbingan untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan bagaimana memperbaiki perilaku.

c. Kerja sama dengan orang tua: sekolah juga berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk menciptakan sinergi dalam mendidik anak-anak mereka. Pertemuan rutin antara orang tua dan guru diadakan untuk membahas perkembangan siswa.

d. Penerapan disiplin yang tegas : penerapan aturan disiplin yang tegas disekolah menjadi salah satu cara untuk mengulangi perilaku amoral. Sanksi bagi pelanggar aturan diterapkan secara konsisten untuk memberikan efek jera.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku amoral di kalangan siswa SMP Negeri 1 Baitussalam merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dampaknya terhadap lingkungan belajar sangat signifikan, sehingga diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan moral siswa secara positif. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah perilaku amoral.

Penelitian mengenai perilaku Amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Berikut adalah pendapat dan masukan peneliti berdasarkan hasil studi yang ada. Penyebab perilaku amoral yang peneliti temukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku amoral siswa sering kali dipicu

oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya kontrol diri dan kesadaran moral, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku siswa, di mana mereka cenderung meniru tindakan kelompok mereka.

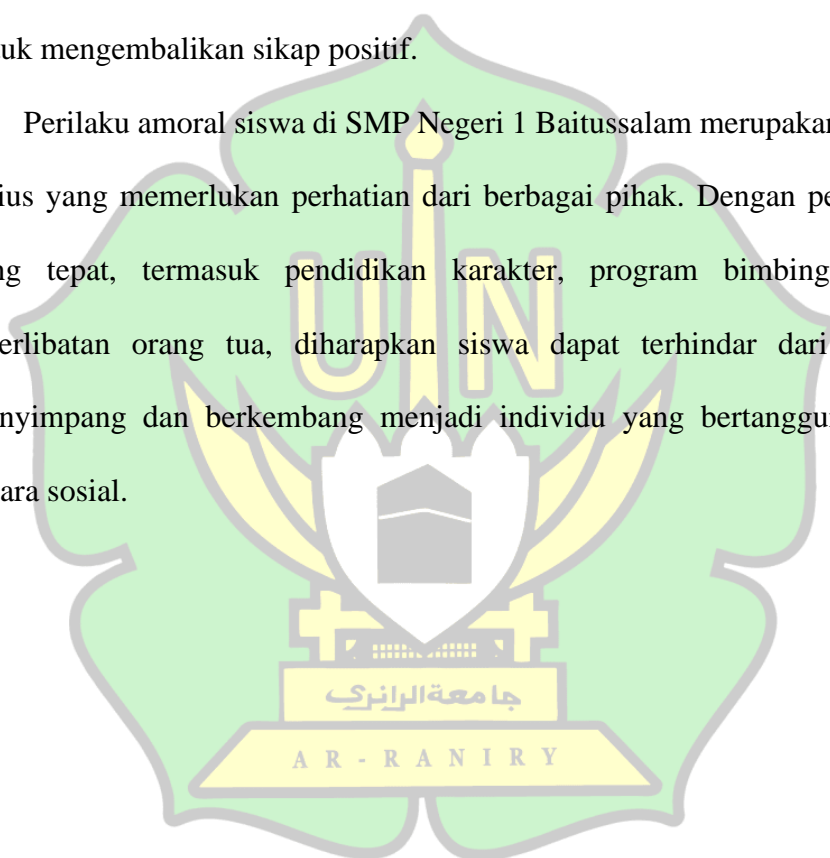
Dampak negatif perilaku amoral tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa yang terlibat dalam perilaku amoral seperti membolos, merokok, berkelahi dapat mengganggu proses belajar mengajar, menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan bahwa agar pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat diajarkan nilai-nilai moral dan juga etika yang penting untuk membentuk kepribadian mereka.

Implementasi program bimbingan dan konseling sekolah perlu memperkuat program bimbingan konseling untuk membantu siswa mengenali dan mengatasi masalah perilaku amoral. Guru bimbingan konseling harus dilibatkan secara aktif dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada siswa. Keterlibatan orang tua, pihak sekolah harus mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka.

Program komunikasi antara sekolah dan juga orang tua dapat membantu menciptakan keselarasan dalam mendidik siswa tentang nilai moral. Lingkungan sekolah yang positif, menciptakan lingkungan sekolah yang

positif dan mendukung sangat penting untuk mencegah perilaku amoral. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik serta membangun komunitas yang saling menghargai di antara siswa. Pelatihan untuk guru, guru perlu diberikan pelatihan tentang cara menangani perilaku amoral di kelas. Mereka harus dilengkapi dengan strategi untuk mendidik siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka serta cara-cara untuk mengembalikan sikap positif.

Perilaku amoral siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk pendidikan karakter, program bimbingan, serta keterlibatan orang tua, diharapkan siswa dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab perilaku amoral siswa SMP Negeri 1 Baitussalam, dapat disimpulkan bahwa perilaku amoral di kalangan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang berkaitan dengan perilaku amoral di kalangan siswa SMPN 1 Baitussalam:

1. Faktor Penyebab Perilaku Amoral: Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan perilaku amoral di kalangan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan sekolah dan masyarakat berkontribusi terhadap perilaku menyimpang siswa
2. Dampak Perilaku Amoral: Selanjutnya, penelitian akan mengeksplorasi dampak dari perilaku amoral terhadap lingkungan belajar di sekolah. Dampak ini bisa meliputi penurunan kualitas interaksi sosial antar siswa, gangguan proses belajar mengajar, dan penciptaan suasana sekolah yang tidak kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menciptakan ketidaknyamanan di dalam kelas
3. Upaya Sekolah Mengatasi Perilaku Amoral: Terakhir, penelitian akan meneliti langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk menangani masalah perilaku amoral siswa. Ini termasuk penerapan disiplin yang ketat, program

bimbingan konseling, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Upaya-upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan moral siswa

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor penyebab, dampak, dan solusi terkait perilaku amoral di SMPN 1 Baitussalam.

1. mempertimbangkan norma-norma sosial. Faktor keluarga: keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter anak memiliki peran yang sangat penting. Ketidakpedulian orang tua dan kurangnya komunikasi yang efektif dapat menyebabkan siswa tidak mendapatkan bimbingan moral yang memadai.
2. Faktor teman: siswa cenderung terpengaruh oleh perilaku teman-teman mereka. Yang sering kali dapat menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan amoral. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial sering kali mengalahkan norma-norma yang seharusnya dipegang.
3. Lingkungan sekolah : lingkungan sekolah yang tidak mendukung baik dari segi pengajaran moral maupun disiplin, berkontribusi pada perilaku amoral. Kasus-kasus bullying dan pelanggaran terhadap guru menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai sopan santun di kalangan siswa.
4. Media sosial dan budaya populer: akses yang mudah terhadap media sosial dari pengaruh budaya populer juga berperan dalam pembentukan perilaku amoral. Siswa sering kali meniru perilaku yang mereka lihat di media tanpa

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah perilaku amoral di kalangan siswa adalah:

1. Peningkatan peran orang tua. Orang tua lebih efektif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka, serta menciptakan komunikasi yang terbuka untuk memahami perasaan dan masalah yang dihadapi anak.
2. Program pendidikan karakter sekolah: sekolah harus mengimplementasikan program pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari.
3. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pertemuan rutin antara orang tua dan guru dapat membantu dalam memonitor perkembangan siswa.
4. Pengawasan penggunaan media sosial. Sekolah dan orang tua perlu memberikan edukasi mengenai media sosial yang bijak, serta dampak negatif dari konten-konten yang tidak sesuai dengan norma sosial.
5. Peningkatan kesadaran sosial. Mengadakan kegiatan sosial dan kampanye anti perilaku amoral disekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan menghormati satu sama lain. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan perilaku amoral di kalangan siswa SMP Negeri 1 Baitussalam dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung karakter siswa secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Ahmad Khairuddin & Toni Nasution, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Anisa Humaeroh, Daryati, Amos Neolaka, “Penggunaan Media Pembelajaran Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Selama Program Pengalaman Lapangan PPL: Survei terhadap Mahasiswa PPL Program Studi S1 PTB Semester Genap Tahun 2010/2011”. *Jurnal Pensil FT UNJ*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Aris Rianto, *Model Pembelajaran Round Club dan Hasil Belajar*, Bogor: Guepedia, 2018.
- Astri Sulistiani Rusnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, Indramayu: Adanu Abimata, 2021.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cucu Waryamah, *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah*, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.
- Diakses melalui: https://eprints.ums.ac.id/28295/3/04._bab_i.pdf pada tanggal 11 Januari 2025.
- Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Didik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Erni Yanti, Khairulyadi, dan Siti Ikramatoun, “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja: Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, Vol. 8, No. 4, November 2023.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja*, Depok: Guepedia, 2022.
- Hadriani, dkk., *Ilmu Kesehatan Anak*, Cilacap: Media Pustaka Indo, 2024.

- Ilham, "MUI: Perilaku Amoral Siswa setelah UN Disebabkan Situs Porno", diakses dari situs <https://news.republika.co.id/berita/nn20x6/mui-perilaku-amoral-siswa-setelah-un-disebabkan-situs-porno>, tanggal 11 Januari 2025.
- Iswandi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah, Konsep dan Aplikasi*, Pasaman: Azka Pustaka, 2022.
- Jihan Nazla, dan Ali Daud H., "Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Misbehavior Siswa". *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*. Vol. 3, No. 2, 2023.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Karta Raharja Ucu, "Tindakan Amoral Siswa Setelah UN Harus Diantisipasi", diakses dari situs web: <https://news.republika.co.id/berita/nn401k/tindakan-amoral-siswa-setelah-un-harus-diantisipasi>, tanggal 11 Januari 2025.
- Mufief Fauziyah, dkk., *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19: Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Muh. Asrul Haq Sultan, Hambali Thalib, La Ode Husen, "Analisis Kriminologis terhadap Tindak Pidana yang Dilakukan Anak di Kota Makassar". *Journal of Lex Generalis (JLG)*, Vol. 1, No. 7, Desember 2020.
- Mutia Mawarda dan Zaski Ummaya, "Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Pemulutan". *Journal of Human And Education*. Vol. 4, No. 1, 2024.
- Nandang Rukanda dan Tuti Alawiyah, "Layanan Bimbingan Kelompok di Masa Pandemi Melalui Teknik Modeling untuk Kedisiplinan Siswa SMA Kelas XI Putri Laila Qareeba", *Jurnal Fokus*, Vol. 5, No. 5, September 2022.
- Nora Karima Safana & Muhammad Rifai Subhi, "Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran-Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Pusnita Baharudin, John. D.Z & Juliana Lumintang, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja: Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado". *E-Journal Unsrat*, Vol. 12, No. 3, Juli-September 2019.

- Puspo Nugroho, "Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi & Pembentukan Karakter Siswa", *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*. Vol. 2, No. 1, 2018.
- Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", STKIP Ansi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.
- Riska Fathan Firdaus, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, Sukkabumi: Budhi Mulya, 2019.
- Rusmianti dan Andi Nurochmah, "Manajemen Pembinaan Disiplin Peserta Didik di SMK Negeri 3 Barru". *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1 Juni 2022.
- Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ansiru PAI*. Vol. 3, No. 1, 2018.
- Sendy Agus S., dkk., "Pergaulan Bebas Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum", *Law Research Review Quarterly*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Serafina Damar Sasanti, "Pendidikan Seks pada Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Organ Reproduksi SMKS Kesehatan Padang Sidempuan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa: JPMA*, Vol. 2, No. 1, April 2020.
- Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, Bandung: Nusa Media, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suparmi, Sri Rahayu, dan Rafika Fajrin, *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2023.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Tim Penulis Kumparan, "Arti Amoral dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari", diakses melalui: <https://kumparan.com/berita-terkini/arti-amoral-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-1zXVWyIuIxQ/full>, tanggal 11 Januari 2025.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009.

- Tim Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Wahidah, “Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah”, *Journal Al-Tarbawi Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*. Vol. 7, No. 2, 2020.
- Windy Freska dan Randy Refnandes, *Resiliensi Korban Bullying Remaja*, Bantul: Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- Wuri Wuryandani, “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini”. *Dikus*, Vol. 14, No. 1, Maret 2010.
- Yonada Nancy, “Dampak Negatif Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja”, pada situs: <https://tirto.id/dampak-negatif-perilaku-menyimpang-dalam-pergaulan-remaja-gjkm>, tanggal 11 Januari 2025.
- Yusrizal, *Pengukuran Dan Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*. Yogyakarta: Pale Media Prima, 2016.
- Zainal Efendi Hasibuan, dkk., *Pendidikan Islam Non Formal dan Informal*, Malang: AE Publishing, 2024.
- Zulhaini, “Peranan Keluarga di dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak”. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 1, No. 1, 2019.

